

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, dunia pendidikan tercoreng oleh banyaknya kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan justru menjadi tempat yang tidak aman bagi anak. Kasus kekerasan pada anak di sekolah semakin mengkhawatirkan karena tidak hanya jumlah kasusnya, tetapi tingkat kesadisan yang juga semakin mengerikan.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 mencatat, sebanyak 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah dengan perbandingan 7 dari 10 siswa, dan 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Angka kasus kekerasan di sekolah ini, menempatkan Indonesia berada di urutan tertinggi. Disusul Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen).¹

Tahun 2018 pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan semakin meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, kekerasan fisik dan *bullying* merupakan kasus yang paling banyak terjadi. Komisioner KPAI bidang pendidikan, Retno Listyarti mengungkapkan bahwa dari 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun 2018, 51,20 % atau 228

¹KPAI, “Kasus Kekerasan di Sekolah Mencoreng Dunia Pendidikan”, Kiblat.net, 20 Maret 2018.

kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah, dan juga peserta didik. Kasus *cyberbully* di kalangan siswa juga meningkat signifikan. Hal ini menurut Retno disebabkan oleh perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial yang cukup masif di kalangan pelajar².

“Tren kasus-kasus kekerasan di pendidikan semakin masif dan mengerikan. Sudah semestinya guru-guru dan kepek (Kepala Sekolah) harus diberi pelatihan cara mencegah dan menangani kekerasan di sekolah, karena banyak guru dan kepala sekolah gagap dalam menghadapi kekerasan di sekolah,” kata Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti menjawab *Harian Terbit* di Jakarta.³

Sebagai upaya perlindungan anak dan untuk mengurangi tindakan kekerasan terhadap anak, terutama di dunia pendidikan, maka diwujudkan program “Pendidikan Ramah Anak” sebagai langkah nyata mencegah berbagai bentuk kekerasan pada peserta didik melalui pola asuh dan proses pembelajaran yang menghargai, melindungi, dan memenuhi hak-hak anak dengan menghadirkan lingkungan pendidikan yang ramah anak dan senantiasa mengutamakan prinsip perlindungan anak.⁴ Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 tentang pencegahan kekerasan dan perlindungan anak berbasis sekolah. Sekolah

²“KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018”, <http://www.voaindonesia.com>, 27 Desember 2018.

³“Catatan 2017 Kekerasan pada Anak di Sekolah Kian Sadis”, <http://nasional.harianterbit.com>, tanggal 29 Desember 2017.

⁴M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Madrasah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2016), h. 5.

Ramah Anak menjadi upaya penyelesaian penghapusan kekerasan berbasis sekolah. Sekolah ramah anak merupakan model sekolah yang memastikan setiap anak secara inklusif berada dalam lingkungan yang aman, nyaman secara fisik, sosial, psikis dan dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai fase perkembangannya, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Selanjutnya program Sekolah Ramah Anak (SRA) ini dikukuhkan dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah/Madrasah Ramah Anak.⁵

Menurut Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Lenny N Rosalin, pada tahun 2016 jumlah Sekolah/Madrasah yang masuk kategori Sekolah/Madrasah Ramah Anak berjumlah 1.022 dari 302.097 sekolah di Indonesia. Mengingat pentingnya Sekolah Ramah Anak demi masa depan anak-anak Indonesia, maka jumlahnya akan terus ditingkatkan. Tidak mudah membangun Sekolah Ramah Anak. “Ini mencakup SDM guru, proses belajar mengajar yang menyenangkan, fasilitas sekolah, infrastruktur, kantin, bahkan taman sekolah dan alat bermain untuk anak-anak sekolah pun harus aman. Jangan sampai di rumah disayang-sayang, di sekolah

⁵Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014.

dibentak-bentak guru sehingga anak trauma tidak mau sekolah,” kata Lenny.⁶

Sebuah sekolah dapat dinyatakan sebagai Sekolah Ramah Anak jika telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut selanjutnya diverifikasi untuk menentukan apakah sekolah tersebut layak dinyatakan sebagai Sekolah Ramah Anak atau tidak. Konsep Sekolah Ramah Anak pada prinsipnya mengakui bahwa pendidikan yang berpusat kepada anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yaitu hak anak atas pendidikan yang berkualitas.

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak harus mengikuti prinsip-prinsip perlindungan anak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah ; 1) tanpa diskriminasi; 2) kepentingan terbaik bagi anak; 3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan; 4) penghargaan terhadap pendapat anak; 5) pengelolaan yang baik. Prinsip-prinsip ini kemudian diimplementasikan ke dalam : 1) kebijakan; 2) pelaksanaan proses pembelajaran (kurikulum); 3) pendidik dan tenaga kependidikan; 4) sarana prasarana sekolah; 5) partisipasi anak; 6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni.⁷

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak gencar mensosialisasikan Program Sekolah Ramah Anak agar semakin banyak sekolah yang menjadi Sekolah Ramah Anak. Bagi sekolah yang

⁶“Sekolah Ramah Anak di Indonesia”, berita.satu.com, Tanggal 20 Desember 2016.

⁷Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Deputy Tumbuh kembang anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 2015, h. 15.

berminat mengikuti program ini akan diberikan pendampingan bahkan diberi bantuan untuk melaksanakannya. Selanjutnya sekolah tersebut akan dinilai oleh Tim Verifikasi Sekolah Ramah Anak tingkat pusat hingga dinyatakan layak sebagai Sekolah Ramah Anak dan mendapat sertifikat.

Tahun 2016 MTsN 1 mengikuti sosialisasi tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (PPPAI) Kota Palangka Raya. Bagi sekolah yang bersedia melaksanakan program SRA akan diberikan pendampingan dan dana bantuan. MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah salah satu sekolah yang terinisiasi sebagai SRA. Setelah delapan bulan Tim Verifikasi Dinas PPAI Kota Palangka Raya melakukan pengawasan dan penilaian terhadap program SRA yang sudah dilakukan oleh MTsN 1 Kota Palangka Raya. Berikutnya Tim Verifikasi dari Kementerian PPAI Pusat Jakarta melakukan penilaian terhadap MTsN 1 Kota Palangka Raya.⁸

Tahun 2017 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya berhasil mendapat penghargaan sebagai Madrasah Ramah Anak (MRA) Tingkat Nasional kategori tingkat SMP/MTs. Penghargaan ini diberikan pada saat peringatan puncak Hari Anak Nasional (HAN) pada tanggal 22 Juli 2017 di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana S. Yambise.⁹

⁸Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Humas MTsN 1 Kota Palangka Raya Periode 2016-2017, tanggal 8 Oktober 2019.

⁹"*MTsN 1 Palangka Raya Peroleh Penghargaan Madrasah Ramah Anak*", pendis, kemenag.kalteng.go.id, Tanggal 30 Agustus 2017.

“Ada 17 sekolah dan madrasah yang mendapat penghargaan sebagai Sekolah/Madrasah Ramah Anak Tingkat Nasional. Dari 17 satuan pendidikan yang mendapatkan penghargaan, terdapat tiga madrasah yang juga berhasil mendapat penghargaan sebagai Madrasah Ramah Anak Tingkat Nasional. MTsN 1 Kota Palangka Raya, MTsN 1 Ternate dan MAN Payakumbuh, selebihnya adalah sekolah umum mulai dari tingkat SD, SMP, SMA. Ini merupakan kebanggaan bagi madrasah kami khususnya dan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah umumnya.” kata RS.¹⁰

Hasil pengamatan penulis, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya telah berusaha menciptakan pendidikan yang ramah anak agar para peserta didik merasa senang selama berada di sekolah. Mulai dari lingkungan madrasah yang tampak asri, terlihat hijau dengan banyaknya tanaman yang tertata rapi. Di depan kelas disediakan bangku panjang untuk siswa duduk pada jam istirahat. Di halaman tampak taman dan kursi untuk siswa beristirahat atau mengerjakan tugas kelompok. Tampak pula tempat cuci tangan di depan kelas. Setiap pagi guru menyambut siswa di depan gerbang madrasah. Siswa bersalaman dengan mencium tangan guru sambil mengucapkan salam. Tidak hanya di depan gerbang madrasah, setiap siswa yang bertemu dengan guru terbiasa mengucapkan salam sambil mencium tangan guru. Sebelum proses pembelajaran setiap pagi hari dimulai dengan membaca Al Quran dan berdoa. Para guru mengajar dengan berbagai metode

¹⁰Wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kota Palangka Raya, tanggal 8 Oktober 2018.

pembelajaran yang menyenangkan. Penanaman nilai-nilai positif juga dilakukan oleh seluruh tenaga kependidikan.¹¹

MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah satu-satunya madrasah di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah yang berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Madrasah Ramah Anak, dan menjadi percontohan bagi madrasah-madrasah lain yang ingin menjadi Madrasah Ramah Anak, di kota Palangka Raya khususnya. Berdasarkan prestasi yang diperoleh madrasah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Madrasah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya”.

Ketercapaian Madrasah Ramah Anak (MRA) antara lain diukur dari terlaksananya proses pembelajaran yang ramah anak dan adanya partisipasi orang tua. Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru sekaligus menjadi kunci kualitas sebuah sekolah.¹² Dapat dikatakan bahwa kualitas sebuah sekolah bisa dilihat dari kualitas proses pembelajarannya. Berdasarkan data,¹³ MTsN 1 Kota Palangka Raya merupakan salah satu madrasah dengan jumlah siswa yang besar, yaitu 697 siswa. Rombongan belajar juga termasuk besar dengan jumlah siswa 37-40 siswa dalam satu kelas. Jumlah rombongan belajar yang besar tentunya menuntut ketrampilan guru untuk tetap mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan indikator MRA. Pembelajaran yang ramah anak tentu juga harus didukung oleh orang tua,

¹¹Observasi dilakukan pada tanggal 9-10 Oktober 2019.

¹²Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung; Kaifa, 2010, h. 148.

¹³Profil MTsN 1 Kota Palangka Raya Tahun 2018/2019, h. 16.

agar antara sekolah dan orang tua memiliki kesamaan dalam pola mendidik anak.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penting untuk diteliti bagaimana implementasi Madrasah Ramah Anak yang ada di MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam proses pembelajaran dan partisipasi orang tua, dukungan, hambatan dan upaya dalam mengatasi hambatan tersebut sehingga berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Madrasah Ramah Anak Tingkat Nasional.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Proses Pembelajaran dan Partisipasi Orang Tua di MTsN 1 Kota Palangka Raya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Madrasah Ramah Anak (MRA) di MTsN 1 Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis implementasi Madrasah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran dan Partisipasi Orang Tua di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

2. Untuk menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengimplementasikan Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya.
3. Untuk menganalisis solusi yang dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
- b. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini memberikan sumbangan teoritis tentang sekolah ramah anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah; sebagai masukan dan informasi bagi kinerja kepala madrasah dalam mengembangkan Madrasah Ramah Anak dan sumbangan pemikiran agar terus mengembangkan Madrasah Ramah Anak.
- b. Bagi Guru; sebagai wahana menambah keilmuan tentang pelaksanaan Madrasah Ramah Anak.
- c. Bagi madrasah; sebagai kontribusi pada penambahan kekayaan literatur tentang implementasi Madrasah ramah anak, khususnya di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan, yang bertujuan untuk mencari bentuk tentang hal yang telah disepakati.¹⁴ Secara umum menurut Hanifah Harsono, implementasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menjalankan kebijakan menjadi sebuah tindakan nyata.¹⁵ Dapat dipahami bahwa implementasi adalah tindakan melaksanakan atau menerapkan sesuatu yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya.

2. Sekolah/Madrasah Ramah Anak

a. Pengertian Sekolah/Madrasah Ramah Anak

Secara etimologi, istilah sekolah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa latin, yaitu *schola* yang berarti “waktu lapang” atau “waktu senggang”. Dahulu lelaki Yunani mengisi waktu luang mereka dengan cara mengunjungi sesuatu tempat atau seseorang yang bijaksana untuk bertanya atau mempelajari hal-hal maupun perkara yang mereka rasa perlu diketahui. Mereka menyebut kegiatan tersebut dengan istilah *scola*, *skhole*, *scolae* atau *schola* yang memiliki arti yang sama yaitu

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, cet.3, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, h. 427

¹⁵Blog Pengertian.com, “*Pengertian Implementasi*”, diakses tanggal 28 Maret 2019.

waktu luang yang digunakan khusus untuk belajar.¹⁶ Dengan demikian, jika dilakukan pada waktu lapang tentu merupakan hal yang menyenangkan dan bukan sesuatu yang menjadi beban. Oleh karena itu, semestinya sekolah merupakan tempat yang menyenangkan bagi siswa. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa sudah seharusnya memberikan kasih sayang dalam mendampingi dan membimbing anak tumbuh dan berkembang. Menggali dan mengembangkan potensi diri siswa dengan suasana yang menyenangkan tanpa kekerasan baik fisik maupun psikis. Sebab adanya tekanan apapun bentuknya hanya akan mengerdilkan pikiran dan mental siswa, sebaliknya kebebasan dan kasih sayang akan mendorong siswa menjadi dirinya yang terbaik.

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca:darosa) yang artinya belajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman.¹⁷

Kata ramah mulai marak dipakai setelah diakuinya Hak Anak oleh PBB pada tahun 1989. Perjuangan untuk memenuhi Hak Anak ini merupakan bagian dari perjuangan Hak Asasi Manusia. Bermula dari banyaknya anak-anak yang menjadi korban setelah perang dunia II, maka pada tahun 1979 dibentuklah sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Rumusan dari kelompok kerja ini kemudian

¹⁶Padamu Pendidikan Indonesia, "*Pengertian dan Sejarah Sekolah*", diakses 27 Maret 2019.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, cet.3, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, h. 427

disepakati dalam sidang umum PBB ke 44 tahun 1989, yang selanjutnya dituangkan dalam resolusi PBB Nomor 44/25 tanggal 5 Desember 1989. Setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama, maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup 4 bidang yaitu: Hak Hidup, Hak Mendapatkan perlindungan, Hak untuk Tumbuh Kembang, dan Hak Partisipasi.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 2002 Indonesia menetapkan suatu peraturan perundang-undangan Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dijelaskan dalam pasal 4, yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.¹⁹ Tujuan dari undang-undang tersebut adalah agar hak-hak anak bisa bebas tumbuh dan berkembang dengan wajar, karena anak merupakan generasi penerus bangsa.

Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 23 Pasal 1 tentang Perlindungan Anak adalah “anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.²⁰

Menurut Kristianto, Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam

¹⁸Agus Yulianto, “Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta”, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 4.

¹⁹Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, h. 3.

²⁰*Ibid.*, h. 5.

kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.²¹

Bashori Muhsin mengartikan Sekolah Ramah Anak sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memperlakukan anak sebagai subyek hidup, punya hak berekspresi, hak menikmati kegembiraan, hak bermain, hak berkomunikasi inklusif, dan hak berdemokratisasi.²²

Pendapat lain dikemukakan oleh Senowarsito yang mengatakan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang berdasarkan prinsip 3P dalam proses pembelajarannya. *Pertama*, Provisi adalah ketersediaannya kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, dll., *kedua*, Proteksi yaitu perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, salah perlakuan, dsb., *ketiga*, Partisipasi yaitu hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat.²³

Menurut buku Panduan Sekolah Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak, Sekolah Ramah anak adalah satuan pendidikan formal, yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya

²¹Kristianto, dkk., "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan", *Jurnal penelitian PAUDIA*, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 6.

²²Bashori Muhsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung:PT Refika Aditama, 2010, h. 182.

²³Senowarsito, dkk., "Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang", *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2012, h. 6.

lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan anak di pendidikan²⁴

Sedangkan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Sekolah Ramah Anak adalah pendidikan yang secara sadar berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Sekolah/Madrasah Ramah Anak adalah sekolah yang memastikan setiap anak berada dalam lingkungan yang aman, nyaman secara fisik, psikis, sosial, bersih, sehat, menyenangkan, mampu memenuhi dan menghargai hak-hak anak, serta mampu melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan menyimpang lainnya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik.

Anak memiliki peran yang strategis dalam menjamin eksistensi bangsa karena mereka merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu mendidik mereka dengan baik merupakan kewajiban

²⁴Kementerian PPPA Deputi Tumbuh Kembang Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 2015, h.14.

²⁵M. Asrorun Ni'am Sholeh, dkk. *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016, h. 6.

kita semua. Di Sekolah/Madrasah Ramah Anak, hak-hak anak harus benar-benar ditegakkan dan dihargai oleh semua orang agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar dan baik.

Setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, agama, ras, ekonomi maupun gender. Hal ini dijamin dalam amandemen UUD 1945 pada tahun 2000, dalam pasal 28C ayat 1 yang berbunyi “ Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Dapat dikatakan bahwa bersekolah merupakan hak asasi bagi setiap warga Negara Indonesia.

Namun dalam perkembangannya saat ini, bersekolah tidak lagi menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Banyak anak yang menjadi korban kekerasan, penganiayaan baik fisik maupun psikis, sehingga sekolah bukan lagi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar.

Sekolah/Madrasah Ramah Anak hadir sebagai salah satu upaya untuk melindungi hak anak. Pola asuh yang dikembangkan dalam Sekolah/Madrasah Ramah Anak adalah melalui proses pembelajaran yang menghargai, melindungi, memberikan kasih sayang, memenuhi

hak-hak anak dengan cara menghidupkan lingkungan pendidikan yang ramah dan senantiasa mengutamakan prinsip perlindungan anak.

Sekolah/Madrasah Ramah Anak harus mampu memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki program yang memadai, sehingga potensi anak dapat tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Di samping itu sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif.

b. Tujuan Sekolah/Madrasah Ramah Anak

Tujuan dari kebijakan Sekolah/Madrasah Ramah Anak adalah agar dapat memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak, serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab pada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.²⁶ Menurut Bashori Muchsin, model Sekolah/Madrasah Ramah Anak bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cakap, pintar, dan berilmu, serta bergelar, tetapi juga manusia yang ber-Tuhan, bermoral, dan bertanggung jawab terhadap

²⁶Kementerian PPPA Deputy Tumbuh Kembang Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, h.9.

ilmunya.²⁷ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hasil yang diharapkan dari terlaksananya Sekolah Ramah Anak adalah :

1. Terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan antar peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan,
2. Terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berperspektif anak,
3. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan.²⁸

Dapat dipahami bahwa hasil yang diharapkan dari Sekolah/Madrasah Ramah Anak adalah anak merasa senang datang ke sekolah untuk belajar karena sekolah yang memperlakukan mereka dengan kasih sayang, aman, bersih, sehat, hijau, dilibatkan dan dihargai pendapatnya.

3. Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak

Untuk membentuk dan mengembangkan Sekolah/Madrasah Ramah Anak harus berdasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut :²⁹

a. Tanpa Diskriminasi

Setiap anak memiliki hak yang sama, apapun latar belakangnya. Perbedaan etnis, agama, bahasa, budaya, atau jenis kelamin tidak boleh menjadi alasan untuk membedakan perlakuan terhadap anak. Tidak peduli dari mana asal mereka, atau apa pekerjaan orang tua

²⁷Bashori Muhsin, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan pembebasan Anak*, Bandung : Refika Aditama, 2010, h.184

²⁸Kementerian PPPA, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, h.13

²⁹*Ibid.*, 15

mereka, miskin, kaya, bahkan berkebutuhan khusus atau tidak, semua harus diperlakukan sama. Mereka semua memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya.

Prinsip ini jelas mengatakan bahwa sekolah tidak diperkenankan melakukan praktik diskriminasi terhadap anak dengan alasan apapun dan dalam kondisi apapun. Perlakuan diskriminasi hanya akan mengerdilkan perkembangan potensi anak karena anak merasa tertekan dan tidak dihargai. Perasaan ini bisa membuat anak frustrasi dan justru akan bisa berakibat negatif karena anak melampiaskannya ke dalam hal yang tidak benar.

Hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang baik telah diatur dalam UUD pasal 31, bahkan Pemerintah Indonesia sejak tahun 2000 telah membuat kesepakatan dengan UNESCO untuk melaksanakan program Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau *Education For All (EFA)*. PUS adalah pendidikan yang merata untuk semua lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan, karena pendidikan adalah hak warga negara tanpa kecuali baik pendidikan formal maupun non formal.³⁰ Setiap tahun kemajuan pelaksanaan PUS di Indonesia dan negara-negara anggota UNESCO terus dimonitoring oleh UNESCO dan hasilnya dilaporkan melalui *Education for All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*.³¹ Dapat dikatakan bahwa prinsip tanpa diskriminasi dalam SRA merupakan

³⁰“Pendidikan Untuk Semua”, cecepkustandi.wordpress.com., 12 Mei 2016.

³¹“Education For All”, kniu.kemdikbud.go.id. Mei 2016

bagian dari upaya mencapai komitmen *Education For All (EFA)* dari UNESCO.

b. Kepentingan terbaik bagi anak

Prinsip ini harus senantiasa menjadi pertimbangan oleh pihak sekolah/madrasah dalam semua keputusan yang berkaitan dengan peserta didik. Keputusan yang menyangkut masa depan anak tidak boleh diukur dengan ukuran orang dewasa apalagi untuk kepentingan orang dewasa. Harus dipikirkan dampaknya bagi anak, karena apa yang menurut orang dewasa baik, belum tentu baik pula untuk kepentingan anak.

Setiap anak memiliki minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik anak. Kegiatan pembelajaran harus berorientasi untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.

c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan

Sekolah/madrasah harus memastikan setiap anak terjamin kelangsungan hidupnya karena hak hidup adalah sesuatu yang melekat dalam dirinya, bukan pemberian negara, pemerintah atau orang tua. Tidak ada seorang pun yang boleh mengganggu hak hidup orang lain. Sedangkan untuk pemenuhan hak tumbuh dan berkembang, tumbuh berarti menyangkut aspek fisik, dan berkembang menyangkut aspek

psikis. Oleh karena itu, sekolah harus mampu mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.

d. Penghargaan terhadap pendapat anak

Anak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya dalam hal yang mempengaruhi mereka di lingkungan sekolah. Prinsip ini menganggap bahwa anak adalah subyek, bukan obyek yang dipandang lemah, pasif, dan hanya menerima. Tetapi mereka adalah pribadi otonom yang memiliki pengalaman, keinginan, imajinasi, aspirasi yang belum tentu sama dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pendapat mereka harus dijadikan pertimbangan oleh pihak sekolah, misalnya dalam hal penyusunan tata tertib sekolah atau jenis hukuman jika mereka melanggar.

Setiap anak diberikan kesempatan untuk berekspresi, menggali segala bakat dan potensi dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh pihak sekolah. Dengan demikian setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

e. Pengelolaan yang baik

Sekolah harus bisa menjamin terlaksananya transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum. Sekolah yang dikelola dengan baik akan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Selanjutnya adalah mengimplementasikan prinsip-prinsip perlindungan tersebut di atas ke dalam enam komponen yang merupakan indikator sekolah/ madarasah anak.

4. Bidang-bidang Implementasi Sekolah Ramah Anak

a. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak (Kurikulum)

Peraturan Menteri PPPAI nomor 8 Tahun 2014, tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, menjelaskan bahwa salah satu indikator SRA adalah tersedianya dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak. Selanjutnya Perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak tersebut tertuang dalam wujud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ramah anak.³²

Dokumen kurikulum yang harus dimiliki setiap sekolah dalam bentuk silabus dan RPP. Silabus dan RPP yang dibuat diharapkan mampu mengarahkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dalam perencanaannya guru harus memperhatikan hak-hak anak dan mempertimbangkan berbagai hal agar pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, atau membuat anak merasa tertekan.

Menurut Munif Chatib, kesalahan yang umum dilakukan oleh guru sebelum mengajar adalah tidak pernah membuat RPP. Kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana

³²Peraturan Menteri PPPAI Nomor 8 Tahun 2014, h. 24.

pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat rencana pembelajaran sebelumnya.³³

Seorang guru harus mampu merancang metode, media, dan tujuan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Rencana pembelajaran dibuat dengan memperhatikan karakteristik siswa, sarana dan prasarana sekolah, serta materi pelajaran.

Keuntungan guru yang membuat RPP sebelum mengajar antara lain adalah :

- a. Rencana pengajaran lebih terarah.
- b. Dengan RPP kualitas guru akan terkontrol.
- c. Dapat mengukur kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.
- d. Memberi waktu bagi guru untuk menganalisis bagaimana sebuah topik dapat disampaikan dengan baik dan menarik.
- e. Merupakan siklus awal dari proses pembelajaran yang profesional.³⁴

Untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar, selanjutnya adalah mengevaluasi kualitas rencana pembelajaran guru oleh seorang supervisor. Evaluasi dilakukan tidak hanya dengan melihat dokumen RPP tetapi juga dengan mengamati langsung proses belajar mengajar di dalam kelas. Melalui supervisi ini diharapkan terjadi dialog dan interaksi yang intens antara guru dan supervisor untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian Sri Utami dalam tulisannya

150. ³³Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2010, Cet. ke 7, h.

³⁴ *Ibid.*, h. 151.

menyimpulkan bahwa supervisi berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.³⁵

Menurut Abdul Aziz, proses pembelajaran yang ramah anak dapat dilihat dari :³⁶

1) Sikap Guru yang Efektif.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu bersikap demokratis. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memahami karakter anak dan paham kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan usianya. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada siswa, tetapi guru juga mau mendengarkan keinginan anak dan dapat bersikap dengan bijak. Sikap menyayangi dan menghargai adalah ekspresi yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang guru kepada siswanya, seperti orang tua terhadap anaknya.

Perilaku guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik, oleh karena itu guru juga harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kepribadian guru akan memberikan kesan pada diri anak. Bersikap ramah dan kasih sayang, tidak membedakan anak, menghormati dan menghargai hak-hak anak, bersikap adil dan tegas, menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada orang lain terutama kepada anak. Memberikan hukuman yang mendidik bukan hukuman fisik yang bisa mengakibatkan anak trauma dan merasa tidak dihargai. Dengan

³⁵Sri Utami, "Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar Gugus IV Sanankulon", *Briliant:Jurnal Riset Dan konseptual*, Vol. 2 Nomor 3, Agustus 2017, h. 8.

³⁶Abdul Aziz, "Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN SBY*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 14.

demikian maka akan terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif.

Menurut Fuad, seorang guru harus memiliki karakter ikhlas, jujur dan amanah, komitmen dengan ucapan dan tindakan, adil, rendah hati, berani, bertutur kata yang baik, sabar, dan tidak egois.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa akhlak seorang guru sangat efektif mempengaruhi perilaku anak. Motivasi belajar dan perilakunya sehari-hari mencontoh dari apa yang dilihatnya pada pribadi seorang guru.

Sikap guru terhadap siswa dalam pembelajaran ramah anak, menurut Abdul Aziz,³⁸ adalah berperilaku adil bagi seluruh siswa, laki-laki-perempuan, kaya-miskin, cerdas-lemah, cacat-normal, anak pejabat-orang biasa, dalam memenuhi hak-hak mereka. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semuanya, memberikan hukuman fisik hanya akan membuat anak trauma.

2) Proses Pembelajaran yang Efektif

Dalam proses belajar mengajar ramah anak, secara garis besar ditandai sebagai berikut : *pertama*, terlaksananya proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas, rendah diri, sehingga anak menjadi lebih aktif dan kreatif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mampu menemukan jawaban

³⁷Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *Quantum Teaching*, terjemahan Abu Haekal, Jakarta : zikrul hakim, 2005, h. 2.

³⁸Abdul Aziz, "Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN SBY*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 15.

sendiri dalam suatu persoalan. *Kedua*, Proses belajar mengajar yang efektif dapat terjadi dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya, belajar tidak harus di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan di halaman sekolah, atau masjid, atau memanfaatkan lingkungan sekitar seperti kebun, pasar dan sebagainya. *Ketiga*, proses belajar mengajar didukung oleh media atau alat bantu ajar lainnya, sehingga membantu daya serap peserta didik. *Keempat*, terjadi proses belajar yang partisipatif, peserta didik lebih aktif dalam belajar. Mengembangkan kompetensi peserta didik melalui praktik mencoba.

3) Pengelolaan Kelas yang Efektif

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, perlu memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas, pengaturan ini hendaknya memungkinkan peserta didik berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Dalam pengelolaan kelas diupayakan peserta didik terlibat di dalamnya sehingga mereka termotivasi dalam belajar. Misalnya, dalam menyusun organisasi kelas, penentuan tempat duduk, penataan dekorasi kelas, penyusunan bangku, memajang hasil karya mereka, warna dinding kelas, bahkan tata tertib di dalam kelas.

4) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Kondisi di lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Sekolah yang fasilitasnya lengkap

dengan sekolah yang kurang fasilitasnya akan memberikan pengaruh yang berbeda. Sekolah yang fasilitasnya lengkap akan sangat membantu guru dalam mengajar dan memotivasi peserta didik dalam belajar.

Indikator Proses Pembelajaran yang ramah anak berdasarkan Peraturan Menteri PPAI tentang Sekolah atau Madrasah Ramah anak antara lain adalah :

- 1) Tersedianya dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak
- 2) Tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ramah anak
- 3) Penataan lingkungan kelas yang menunjang suasana pembelajaran aktif, inklusif dan ramah bagi pembelajaran
- 4) Dalam proses pembelajaran tidak bias gender, nondiskriminatif, memberikan gambaran yang adil, akurat, informatif mengenai masyarakat dan budaya lokal, memperhatikan hak anak, dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas
- 5) Melaksanakan proses pembelajaran yang inklusif dan nondiskriminatif
- 6) Dengan menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik
- 7) Dapat mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreatifitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok
- 8) Peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain, berolahraga dan beristirahat
- 9) Memotivasi peserta didik untuk turut serta dalam kehidupan budaya dan seni
- 10) Menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran
- 11) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti dan mengapresiasi kegiatan seni budaya.
- 12) Dapat membangkitkan wawasan dan rasa kebangsaan pada peserta didik.³⁹

³⁹Permen PPAI, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, h. 25.

Ketercapaian Madrasah Ramah Anak pada komponen proses pembelajaran ditunjukkan dari kemampuan madrasah mengimplementasikan indikator tersebut dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

b. Partisipasi Orang Tua dalam Sekolah/Madrasah Ramah Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “orang tua” berarti ayah ibu kandung,⁴⁰ sedangkan kata “partisipasi” memiliki arti turut berperan serta dalam satu kegiatan, keikutsertaan, berperan serta.⁴¹ Dari arti kata tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi orang tua berarti keikutsertaan ayah dan ibu dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tanggung jawab.

Menurut Umar Hasyim, tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan pelajaran, didikan dan bimbingan terhadap ilmu-ilmu untuk bekal di dunia dan akhirat. Agar sang anak bisa mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.⁴² Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anaknya. Tetapi karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuannya maka orang tua menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak sepenuhnya bertanggung jawab

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1995, h. 706.

⁴¹*Ibid.*, h. 732

⁴²Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1989, h. 152

dalam membimbing anak, tetapi orang tua juga harus mendukung atau ikut berpartisipasi terhadap program yang direncanakan guru.

Sekolah/Madrasah Ramah Anak tidak dapat terwujud secara optimal tanpa partisipasi dan dukungan orang tua. Pihak sekolah dengan orang tua harus menjalin hubungan yang baik sehingga memungkinkan pola asuh dan visi yang sama dalam mendidik. Dalam hal ini komunikasi yang berkesinambungan antara pendidik dan orang tua peserta didik sangat diperlukan.

Kondisi keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun bathin. Lingkungan semacam ini dapat tercipta jika dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut :⁴³

1. Mampu memberikan hidup yang layak bagi kesehatan dan pendidikan
2. Mampu memberikan ruang bagi anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat usianya
3. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak.

Dalam keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindungi anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar sehingga mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.

Indikator Partisipasi Orang Tua yang ramah anak berdasarkan pedoman Sekolah atau Madrasah Ramah anak antara lain adalah :⁴⁴

⁴³Subagyo, "Aplikasi Pembelajaran Ramah Anak", Prosiding Seminar Nasional, 27 Agustus 2014, h. 15

⁴⁴Kemen PPAI, Panduan Sekolah Ramah Anak, h. 17.

- a. Menyediakan waktu rutin sekurang-kurangnya 20 menit sehari untuk mendengarkan dan menanggapi curhat anak
- b. Menyediakan waktu, pikiran, tenaga, dan materi sesuai kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang minat, bakat, dan kemampuan anak.
- c. Memberikan persetujuan setiap kegiatan peserta didik di satuan pendidikan selama sesuai dengan prinsip-prinsip SRA
- d. Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan anak termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak.
- e. Bersikap proaktif untuk memastikan SRA masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS.
- f. Aktif mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggara SRA.

Menurut Mohammad Roesli, dkk, bentuk kerjasama orang tua dengan guru antara lain dalam bentuk kerjasama non formal dan kerjasama informal. Kerjasama dalam bentuk non formal antara guru dan orang tua berupa kunjungan orang tua ke sekolah dalam rangka mendapatkan informasi tentang perkembangan anak di sekolah, atau sebaliknya kunjungan guru ke orang tua dalam rangka silaturahmi, ketika siswa sakit atau bermasalah. Sedangkan bentuk kerjasama informal antara lain seperti membentuk Dewan Sekolah. Dewan sekolah terdiri dari: pemilik yayasan, tokoh masyarakat, perwakilan orang tua, perwakilan guru, dan perwakilan masyarakat sekitar sekolah. Dewan sekolah berfungsi sebagai institusi pemberian pertimbangan terhadap pengelolaan dan pengembangan sekolah.⁴⁵ Orang tua dan sekolah sudah saatnya bekerjasama dalam membimbing anak, terutama dalam mendidik akhlak dan mendorong semangat belajar dalam diri anak.

⁴⁵Mohammad Roesli, dkk, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No. 2, April 2018, h. 336

Interaksi orang tua dengan anak sangat penting dalam proses membimbing anak menghadapi masa depannya. Orang tua yang bijaksana, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, merespon perilaku anak yang positif, mendengarkan cerita anak, sikap yang bersahabat, kasih sayang dan perhatian, akan membuat anak merasa aman dan bahagia, sehingga anak akan mudah diarahkan tumbuh dengan sangat baik. Menurut M. Thalib,⁴⁶ interaksi orang tua dengan anak sangat penting dalam menentukan iklim psikologis anak. Demikian pula menurut Munif Chatib⁴⁷ Orang tua yang ketika berkomunikasi selalu memberikan apresiasi dan pernyataan yang positif akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikologis anak terutama membentuk konsep diri anak.

Hasil penelitian Putri Ristanti, dkk,⁴⁸ menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan beribadah dan perilaku anak. Aspek pola asuh yang penting pada anak adalah penerimaan dan kontrol. Penerimaan adalah dukungan dan kasih sayang, sedangkan kontrol mengacu pada pengawasan aktifitas anak.

⁴⁶ M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Al Quran", *Jurnal Hunafa*, Vol.4 No. 4, Desember 2007, h. 324

⁴⁷ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Bandung : Kaifa, 2012, Cet.1, h. 114-120.

⁴⁸ Putri Ristanti, "Hubungan antar pola asuh Orang Tua dengan Ketaatan beribadah dan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik", *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, Vol.2, No. 2 September 2015,

Sekolah tidak akan dapat mendidik anak-anak tanpa bekerja sama dengan orang tua. Ketika sekolah dan keluarga bekerja sama, anak-anak akan memiliki kesempatan yang jauh lebih baik untuk tidak hanya sukses di sekolah tetapi juga sukses dalam kehidupan. Kunci dari kemitraan sekolah dengan orang tua, seperti dikutip dari situs *Inclusiveschools.org*.⁴⁹ adalah membangun apa yang disebut dengan Tiga R, yakni **Respect** atau rasa hormat; sekolah menghormati orang tua dengan mengakui bahwa keluarga berperan penting dalam memberikan wawasan dan informasi tentang apa yang dibutuhkan anak **Responsibility** atau Tanggung jawab; sekolah dan orang tua harus bertanggung jawab bersama atas keberhasilan anak, dan **Relationship** atau hubungan; memelihara hubungan kemitraan yang baik sehingga dapat membantu anak berhasil di sekolah.

Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar siswa sangat membantu dalam proses belajar, karena dengan adanya internet, siswa dapat menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran selain dari buku. Akan tetapi internet juga bisa berpengaruh buruk bagi anak jika tidak diawasi. Disinilah perlu peran orang tua untuk mengawasi anak menggunakan internet. Anak diajarkan untuk bersikap bijak dalam menggunakan internet. Hasil penelitian Siti Rokhayati,⁵⁰ menyimpulkan

⁴⁹Yanuar Jatnika dalam *Inclusiveschools.org*. "Tiga R untuk Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua, 21 Juni 2018.

⁵⁰Siti Rokhayati, "Pengaruh Pemanfaatan Inetrnet Sebagai Sumber Belajar, Bimbingan Orang Tua Pihak Ibu Dan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa SMAN 1 Kebumen TP 2013/2014", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2014

bahwa pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yang dibimbing oleh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Bentuk partisipasi orang tua selanjutnya sebagai bentuk kerjasama yang baik dengan sekolah adalah mendukung pengadaan sarana dan prasarana sekolah.⁵¹ Kelengkapan sarana sekolah dalam proses belajar mengajar akan membantu daya serap siswa, seperti buku pelajaran, alat bantu ajar, LCD, Komputer, laboratorium. Di samping sarana di dalam kelas, MRA juga perlu didukung oleh sarana yang berada di luar kelas, seperti ketersediaan toilet yang bersih, kantin sehat, ruang kesehatan, dan sebagainya, sehingga siswa merasa aman dan nyaman di sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Kebijakan Sekolah Ramah Anak merupakan konsep pendidikan yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian yang berkenaan dengan Sekolah Ramah Anak masih sedikit dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ditemukan beberapa tulisan yang meneliti tentang Sekolah Ramah Anak.

1. Encep Sudirjo menulis makalah dengan judul “Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak”. Menurut Encep, Sekolah Ramah Anak menitikberatkan pada pentingnya sebuah sekolah yang menunjang kebutuhan anak dalam lingkungan sekolah. Sekolah Ramah Anak dapat berjalan dengan baik apabila berbagai pihak ikut

⁵¹ Mohammad Roesli, dkk, “Kajian Islam Tentang Partisipasi orang Tua dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX. No. 2: April 2018, h. 336

berpartisipasi, yaitu guru-guru, staf sekolah, orang tua, lembaga masyarakat, dan tentunya anak yang bersekolah. Anak yang belajar dengan dimensi sekolah ramah anak akan merasa senang, potensinya tergali dan dikembangkan. Melalui model pembelajaran yang inovatif akan mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan membantunya mencapai tugas-tugas perkembangannya. Sikap dan perilaku seorang pembimbing, menerima dan memahami kondisi siswa, mampu menciptakan iklim interaksi dengan anak yang harmonis. Dalam hal ini, siswa dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang dapat mengembangkan kemampuannya (*learning by doing*). Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya, menunjukkan hasil karyanya, dan dilibatkan dalam pemeliharaan fasilitas sekolah.⁵²

2. Kristianto, dkk, dalam Jurnal Penelitian PAUDIA yang berjudul “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara umum gambaran satuan PAUD di kecamatan Semarang Selatan

⁵²Encep Sudirjo, “Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1., 2010.

ditinjau dari sikap terhadap murid, metode pembelajaran, penataan kelas dan lingkungan yang sehat telah memenuhi standar sekolah ramah anak.⁵³

3. Senowarsito dan Arisul Ulumuddin dalam Jurnal Media Penelitian Pendidikan, berjudul “Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang”. Penelitian dilakukan pada 16 SD Negeri se Kota Semarang dengan tujuan untuk mengetahui: 1). sejauh mana pemahaman guru tentang pendidikan ramah anak, 2). bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah, 3). Sejauh mana sekolah-sekolah dasar di Kota Semarang telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak. Kesimpulan hasil penelitian menyatakan bahwa; 1). Pemahaman guru terhadap pendidikan ramah anak sudah cukup baik. Mereka setuju untuk selalu bersikap ramah terhadap siswa-siswanya, 2). Bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah meliputi; ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa, perlakuan kasih sayang, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, 3). Implementasi pendidikan ramah anak belum optimal karena kendala berupa keterbatasan dana, sarana dan prasarana.⁵⁴

⁵³Kristianto, dkk., “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan”, *Jurnal penelitian PAUDIA*, Vol. 1, No. 1, 2011.

⁵⁴Senowarsito, dkk., “Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang”, *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2012.

4. Risminawati dan Siti Nur Rofi'ah dalam Jurnal Profesi Pendidikan Dasar yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Tahun Pelajaran 2013/2014”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang upaya membentuk karakter melalui pendidikan ramah anak pada siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, qonaah, takwa, tanggung jawab, serta dapat bekerja sama. Serta guru memberikan keteladanan dengan menghargai pendapat dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Upaya pembentukan karakter siswa ini masih mengalami kendala-kendala. Kendala tersebut adalah adanya perbedaan pola asuh siswa di rumah dan di sekolah, pengaruh lingkungan sekitar, dan pengaruh teknologi modern yang terkadang berpengaruh negatif bagi siswa. Meskipun demikian SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat memiliki solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara mengadakan *visit home*, menggunakan buku penghubung yang berisi

kegiatan siswa dan mengkomunikasikan kegiatan siswa melalui sms dan telepon.⁵⁵

5. Agus Yulianto dalam Jurnal Kajian Kependidikan Islam dengan judul “ Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta”. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan Pendidikan Ramah Anak yang dilaksanakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Nur Hidayah Surakarta merupakan lembaga sekolah yang mencanangkan diri sebagai lembaga pendidikan yang ramah anak. Hal itu diwujudkan dengan berbagai indikator pendukung, seperti pemaparan Visi dan Misi Sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung, program ekstra kurikuler, pembinaan tenaga pendidik (guru) terkait pembelajaran, sarana bermain, minat bakat dan lainnya.

Konsep penerapan pendidikan ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta diklasifikasi menjadi 4 yaitu pendidikan ramah anak dilihat dari: 1). Ramah fisik; lokasi, situasi dan kondisi SDIT Nur Hidayah Surakarta sangat kondusif untuk proses pembelajaran, karena tidak banyak kendaraan yang melintas. Gedung dalam kondisi baik dan lengkap yaitu ruang kepek, guru, TU, kelas, aula, UKS, ruang perlengkapan olah raga, masjid, koperasi, kantin, lapangan basket, 2). Ramah Non Fisik; melalui kegiatan pengembangan diri seperti ekstra kurikuler, kegiatan pengembangan kompetensi melalui *outing class*, 3).

⁵⁵Risminawati, Siti Nur Rofi'ah, “Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Tahun Pelajaran 2014/2014”, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* Vol.2, No. 1, Juli 2015

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas; proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, sehingga memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan serta didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada *life skill*, 4). kegiatan pembelajaran di luar kelas; tersedia sarana seperti kantin, tempat bermain, komunikasi yang baik antara warga sekolah, pelayanan yang tidak membedakan. komunikasi juga dilakukan dengan orang tua siswa dengan membentuk program Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru (POMG).⁵⁶

6. Wiwik KUSDARYANI, Iin Purnamasari, dan Aries Tika Damayani dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan yang berjudul “Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak”. Penelitian dilakukan di SDN 01 Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, dengan tujuan mengkaji konsep kultur sekolah, menganalisis konsep pendidikan ramah anak, dan penguatan kultur sekolah dalam mewujudkan pendidikan ramah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Konsep kultur sekolah di SDN 01 Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, meliputi beberapa modal budaya yang telah dimiliki dan ditanamkan oleh sekolah tersebut dan dilaksanakan sebagai kebiasaan warga sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tata tertib sekolah, 8 budaya disiplin bagi guru, dan 10 budaya malu bagi siswa. 2). Konsep pendidikan ramah anak ditemukan dalam sikap guru terhadap siswa yang

⁵⁶Agus Yulianto, “ Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta”, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016.

memberikan perhatian, perlindungan, dan berperan sebagai informator, mediator, motivator dan fasilitator dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik siswa. Aspek metode pembelajaran yang perlu untuk ditingkatkan karena masih didominasi dengan menggunakan metode dan media konvensional. 3). Penguatan kultur sekolah dalam mewujudkan pendidikan ramah anak dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan berbagai kebiasaan positif yang telah membudaya menuju terbentuknya Sekolah Ramah Anak.⁵⁷

7. Wuri Wuryandani, dkk dalam Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan yang berjudul “ Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak”. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta, yang bertujuan untuk menggali informasi pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pembelajaran di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta dilakukan dalam seluruh aspek pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. Dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara menyusun rencana pembelajaran yang memperhatikan hak-hak anak, diantaranya memperhatikan waktu bermain dan istirahat, merencanakan materi ajar yang sesuai dengan kondisi anak, lingkungan pembelajran didesain untuk memungkinkan

⁵⁷Wiwik Kusdaryani, dkk., “Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.1, Pebruari 2016,

siswa belajar aktif. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan materi ajar yang tidak terbatas dalam buku teks, tetapi mengedepankan budaya lokal, melakukan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, memanfaatkan lingkungan *indoor* dan *outdoor*, pengembangan minat dan bakat anak, tersedia waktu bermain, beristirahat, berolahraga, siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi seni budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif, menciptakan suasana belajar yang mengembangkan aspek peduli lingkungan. Pada bagian penilaian atau evaluasi, dilakukan dengan melaksanakan penilaian autentik dalam hasil dan proses pembelajaran, penilaian dilakukan dengan tidak membandingkan antar peserta didik.⁵⁸

8. Edi Jumrio dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Palangkaraya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen sekolah ramah anak mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sekolah ramah anak dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen sekolah ramah anak yang dilaksanakan di MTsN 1 Palangkaraya sudah memasukkan nilai-nilai karakter peserta didik namun masih terpaku

⁵⁸Wuri Wuryandani, dkk, “Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak”, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 15 No. 1, 2018.

dengan indikator yang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak.⁵⁹

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa para peneliti terdahulu meneliti tentang konsep pendidikan ramah anak dalam perspektif tertentu. Misalnya, sekolah ramah anak dilihat dari kelengkapan sarana, sikap terhadap siswa, atau dari metode pembelajaran saja. Mewujudkan pendidikan ramah anak melalui model pembelajaran yang inovatif, atau melalui penguatan budaya yang telah dimiliki. Sebagian meneliti tentang sekolah ramah anak sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa. Menurut penulis belum ada penelitian yang membahas tentang komponen Sekolah Ramah Anak dan indikator yang menyertainya sesuai dengan panduan SRA. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang proses pembelajaran (kurikulum) dan partisipasi orang tua berdasarkan Panduan Sekolah Ramah Anak yang diatur oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Ada beberapa persamaan antara peneliti terdahulu dengan penulis antara lain meneliti Sekolah Ramah Anak dilihat dari inovasi dalam kurikulum, sikap pendidik terhadap siswa, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penulis akan meneliti Sekolah Ramah Anak pada komponen pelaksanaan proses pembelajaran (kurikulum) dan partisipasi orang tua.

⁵⁹Edi Jumrio, "Manajemen Sekolah ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Palangkaraya", *Tesis PSMP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*, 2018, h.95.





Tabel.1

PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3	4	5
1	Encep Sudirjo (Jurnal Pendidikan Dasar, 2010)	Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak	Model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya	Sekolah Ramah Anak	Pembahasan Sekolah Ramah Anak pada komponen : 1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak; 2. Partisipasi orang tua,
2	Kristianto, dkk. (Jurnal PAUDIA, 2011)	Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan	Sikap terhadap murid, metode pembelajaran, dan sarana sebagai indikator SRA	Sekolah Ramah Anak	
3	Senowarsito, dkk. (Jurnal Media penelitian pendidikan, 2012)	Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang	Upaya membentuk karakter siswa melalui Sekolah Ramah Anak	Sekolah Ramah Anak	
4	Risminawati, dkk. (Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, 2015)	Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan karakter Siswa Kelas rendah SD Muhammadiyah Program	Upaya membentuk karakter siswa melalui Sekolah Ramah Anak	Sekolah Ramah Anak	

		Khusus Kottabarat Tahun Pelajaran 2013/2014			
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3	4	5
5	Agus Yulianto (Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 2016)	Pendidikan Sekolah Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta	Sarana, kegiatan pengembangan diri, Kegiatan pembelajaran di dalam dan diluar kelas sebagai indikator Sekolah Ramah Anak	Sekolah Ramah Anak	
6	Wiwik Kusdaryani, dkk. (Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2018)	Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak	Kultur/budaya yang telah dimiliki dan ditanamkan oleh sekolah	Sekolah Ramah Anak	
7	Wuri Wurdayani, dkk. (Jurnal Civics, 2018)	Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak	Proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar	Sekolah Ramah Anak	
8	Edi Jumrio (Tesis, 2018)	Manajemen Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Palangkaraya	Manajemen SRA dalam mengembangkan karakter siswa	Sekolah Ramah Anak	

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan atau menguraikan tentang implementasi Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di MTsN 1 Kota Palangka Raya yang terletak di jalan AIS. Nasution No. 3 kota Palangka Raya. MTsN 1 Kota Palangka Raya saat ini dipimpin ibu Rita Sukaesih, S.Pd., M.Si. sebagai kepala madrasah. Memiliki 18 rombongan belajar, 2 laboratorium komputer, 1 laboratorium bahasa, 1, laboratorium IPA, 1 masjid, aula, ruang kesenian, lapangan olah raga, dan sarana lainnya. Dengan beragam kegiatan ekstra kurikuler baik di bidang akademik maupun non akademik. Pada tanggal 22 Juli 2017 MTsN 1 Kota Palangka Raya mendapat penghargaan sebagai Sekolah Ramah Anak tingkat Nasional kategori tingkat SMP/MTs. Berdasarkan hasil prestasi yang diperoleh sekolah tersebut dalam menjalankan program pemerintah sebagai Sekolah Ramah Anak, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sekolah tersebut.

3. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini diperkirakan selama dua bulan, terhitung sejak bulan Juli sampai bulan Agustus.

Kegiatan		Bulan								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. Tahap Persiapan										
1	Penyusunan Proposal	V	V	V						
2	Seminar Proposal				V					
3	Revisi Proposal					V				
B. Pelaksanaan Penelitian										
1	Pembimbingan						V			
2	Melakukan Penelitian Lapangan							V	V	
3	Menganalisis Data								V	
C. Pelaporan Hasil Penelitian										
1	Penyusunan Tesis								V	
2	Ujian Tesis									V
3	Revisi Tesis									V

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian bertujuan untuk memberikan arah penelitian agar penyelesaiannya sesuai dengan metode penelitian ilmiah. Langkah-langkah

yang ditempuh dalam prosedur penelitian meliputi waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti data, serta bagaimana data dihimpun dan diolah⁶⁰.

Dengan demikian prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Menentukan waktu yang tepat dalam menyelesaikan penelitian, peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian selama 2 bulan.
2. Mengumpulkan data dari sumber data dan berusaha menafsirkan data sesuai dengan keperluan dalam penelitian.
3. Menghimpun data yang telah ditafsirkan sesuai keperluan dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian.
4. Mengolah data menjadi teori-teori yang mendukung dalam keperluan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua informasi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana implementasi Madrasah Ramah Anak pada komponen proses pembelajaran (kurikulum) dan partisipasi orang tua, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan MRA, serta solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

⁶⁰M. Musfiquon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2012, h. 84.

Sebagaimana dijelaskan Moleong bahwa sumber data primer (utama) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data sekunder (tambahan) seperti dokumen-dokumen dan foto.⁶¹

Untuk lebih jelasnya sumber data dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini diambil dari sumber data yaitu:

- 1) Kepala Madrasah selaku penanggung jawab program MRA. Kepala MTsN 1 Kota Palangka Raya saat ini dijabat oleh ibu RS, dengan usia 45 tahun, dan menjabat di MTsN 1 sejak 22 Mei 2017.
- 2) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan selaku Pembina seluruh kegiatan ekstra kurikuler, ibu NH, berusia 44 tahun dan menjabat sebagai wakamad sejak tahun 2017, sedangkan mengajar di MTsN 1 sejak tahun 2004.
- 3) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MTsN 1 Kota Palangka Raya.
- 4) Guru MTsN 1 Kota Palangka Raya.
- 5) Siswa MTsN 1 Kota Palangka Raya.
- 6) Orang tua peserta didik.

Hasil dari pengamatan dan wawancara yang mendalam kemudian dianalisis menjadi sumber data primer. Untuk mendapatkan data peneliti akan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, h. 157.

besar.⁶² Dalam proses penentuan sampel tidak ditentukan berapa besar sampel yang diperlukan sebelumnya. Penentuan sampel dianggap memadai jika datanya sudah jenuh atau tidak lagi memberikan informasi yang baru.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berasal dari sumber tertulis, dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan resmi.⁶³ Sumber tertulis dari penelitian ini antara lain : dokumen-dokumen resmi madrasah berupa profil madrasah, Kurikulum yang digunakan madrasah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru, program kerja guru BK, tata tertib madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam suatu penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶⁴ Dalam observasi ini peneliti akan berada langsung bersama objek pengamatan, menunjukkan empati, dan merasakan apa yang dialami mereka, sekaligus melakukan pencatatan.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010, h.54.

⁶³*Ibid.* h. 159.

⁶⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 115.

Semua data yang diperoleh dari hasil pengamatan dicatat dalam buku harian lapangan. Catatan dilakukan secara rinci dari waktu ke waktu. Peneliti juga akan membuat daftar cek untuk mengecek apakah seluruh aspek informasi sudah diperoleh atau belum.

Teknik tersebut di atas dilakukan untuk menggali data tentang bagaimana implementasi prinsip-prinsip S/MRA pada :

- a) Sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa, metode guru mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler yang ada di madrasah, lingkungan madrasah, perilaku siswa yang berhubungan dengan menjaga kebersihan lingkungan, dan sarana prasarana madrasah.
- b) Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program madrasah ramah anak, sikap orang tua ketika berada di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶⁵

Wawancara dilakukan terhadap sumber data yaitu:

- a. Kepala Madrasah selaku penanggung jawab program MRA. Peneliti akan menggali bagaimana upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak dalam proses

⁶⁵*Ibid.*, h. 108.

belajar mengajar. Apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta solusi apa yang sudah dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut dan sejauh mana kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan madrasah.

- b. Wakamad bidang Kesiswaan untuk menggali data tentang kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MTsN 1 dan sejauh mana kepedulian siswa terhadap menjaga kebersihan lingkungan madrasah.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling. Dalam hal ini peneliti akan menggali data tentang kasus kekerasan yang mungkin pernah terjadi baik yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan atau siswa di MTsN 1, dan jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa, bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut, serta sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib madrasah.
- d. Guru; untuk menggali data sejauh mana pemahaman guru tentang SRA, persiapan sebelum proses pembelajaran berupa RPP, metode-metode guru dalam mengajar, sikap guru terhadap siswa, keteladanan guru bagi siswa, dan pendapat guru tentang sikap siswa, kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan madrasah, serta komunikasi guru dengan orang tua siswa.
- e. Siswa; untuk menggali data tentang pemahaman siswa tentang SRA, pendapat siswa tentang metode mengajar guru, sikap dan keteladanan guru, pendapat siswa tentang kebersihan lingkungan

madrasah, komunikasi siswa dengan guru, serta komunikasi orang tua dengan guru.

- f. Orang tua; data yang hendak digali adalah pemahaman orang tua tentang SRA, pendapat orang tua tentang kegiatan-kegiatan anak di MTsN 1, kepedulian orang tua terhadap kegiatan-kegiatan madrasah, komunikasi orang tua dengan anak di rumah terutama dalam pengawasan penggunaan internet dan media sosial, komunikasi orang tua dengan guru, serta saran-saran orang tua untuk pihak madrasah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diuraikan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk suatu kajian yang sistematis, padu dan utuh.⁶⁶

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti :

- a) Profil Madrasah
- b) Kurikulum madrasah
- c) RPP
- d) Tata tertib madrasah

⁶⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, h. 221-222.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Analisis data model Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas atau tahapan analisis tersebut yaitu; *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁶⁸

Tahapan pertama berupa reduksi data, yakni proses penyederhanaan, seleksi dan membuat ringkasan dari catatan lapangan. Proses reduksi data dilakukan selama berlangsungnya pengumpulan data dengan membuat kode berdasarkan rumusan masalah, pengumpulan data, dan sumber data. Pengkodean digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian catatan lapangan dilengkapi dengan data tanggal, bulan, tahun, dan tempat. Pada tahapan ini dilakukan penyaringan dan pemilahan data, karena tidak semua data dapat dituangkan dalam pelaporan, tetapi disesuaikan dengan rumusan masalah.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 89.

⁶⁸*Ibid.*, h. 91-99.

Tahapan kedua berupa penyajian data berupa bagan-bagan terancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun secara terpadu. Setelah tersaji dianalisis data agar lebih valid. Penyajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, apabila dibaca dapat dipahami.

Tahapan terakhir adalah verifikasi data, yakni upaya peneliti untuk menarik kesimpulan dengan cara diskusi atau menanyakan ulang hal-hal tertentu agar lebih teliti dan kesimpulan yang diambil agar lebih bermakna.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data untuk menguji kredibilitasnya menurut Moleong ada 7, yaitu; 1) perpanjangan keikutsertaan; 2) ketekunan pengamatan; 3) Triangulasi; 4) pengecekan sejawat; 5) kecukupan referensial; 6) kajian kasus negatif; 7) pengecekan anggota.⁶⁹

Dari sejumlah teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut peneliti akan menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, dengan cara:

1. Perperpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti ke lapangan dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan. Kegiatan ini menuntut peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan atau melakukan distorsi yang mungkin akan mengotori data.

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.327.

Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan misalnya selama proses pembelajaran berlangsung, duduk bersama dengan informan, mengambil posisi di belakang dengan tidak mengubah dan mempengaruhi situasi sosial, mengamati siswa pada jam istirahat pertama dan kedua, sehingga memperoleh informasi apa adanya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁷⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi, yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah pengecekan data dengan metode yang sama kepada sumber yang berbeda. Setelah wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru dan siswa, peneliti juga menanyakan kepada yang lainnya guna pengecekan data sehingga dapat menghasilkan atau menggambarkan data apa adanya.

Selanjutnya triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang kredibel tentang implementasi Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

⁷⁰*Ibid*, h. 330.

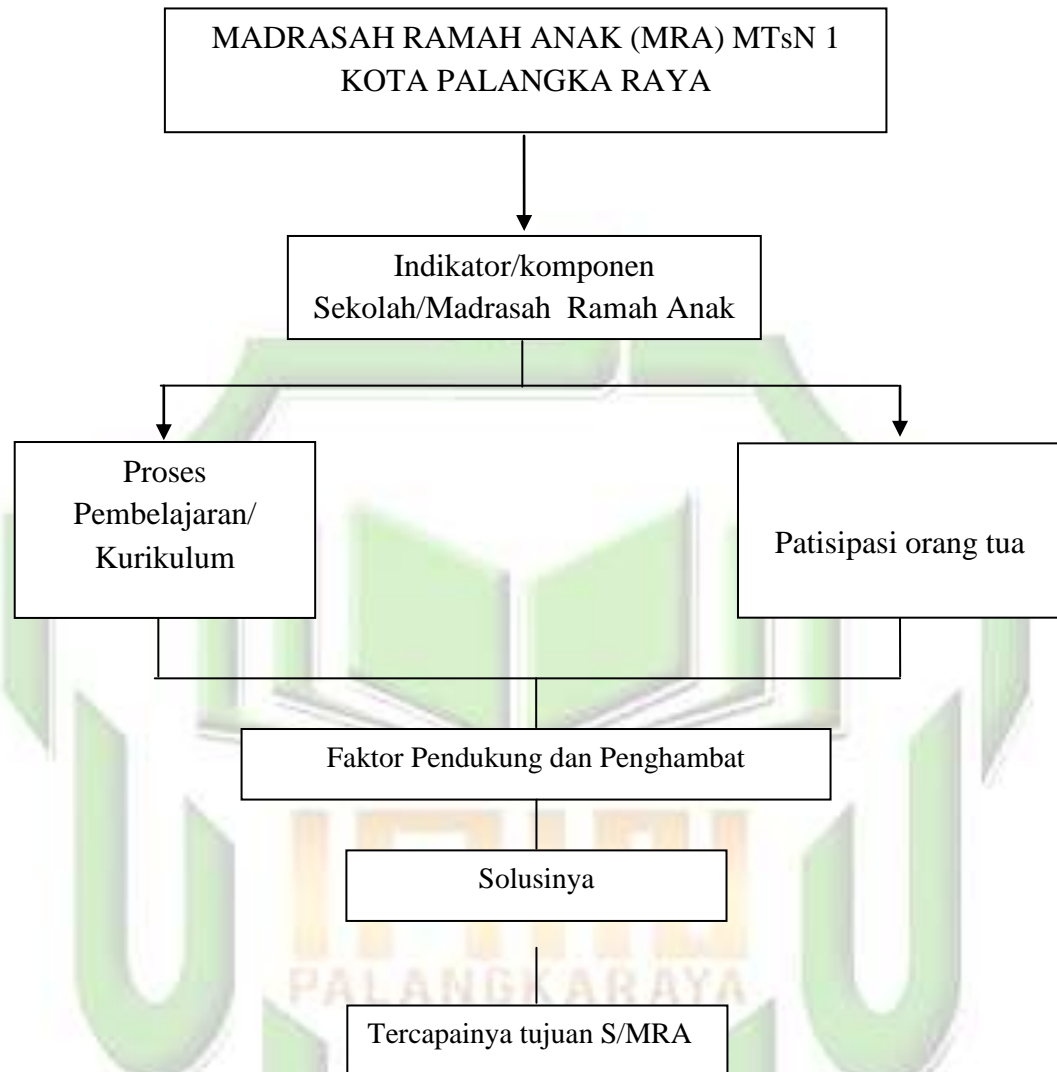
G. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dari maraknya kekerasan yang terjadi pada anak di lingkungan sekolah. Sekolah yang sejatinya menjadi rumah kedua yang menyenangkan bagi anak, sebaliknya membuat anak merasa tidak nyaman bahkan tertekan. Akibatnya potensi anak yang seharusnya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal tidak dapat terwujud. Sebagai upaya perlindungan terhadap anak di dunia pendidikan, pemerintah membuat program Sekolah Ramah Anak sebagai langkah nyata mencegah berbagai bentuk kekerasan pada anak. Pelaksanaan Sekolah/Madrasah Ramah Anak harus mengikuti prinsip-prinsip perlindungan anak yang kemudian diimplementasikan ke dalam komponen-komponen Sekolah/Madrasah Ramah Anak.

MTsN 1 Kota Palangka Raya merupakan salah satu madrasah yang berhasil menjalankan program Sekolah/Madrasah Ramah Anak. Ini dibuktikan dengan penghargaan yang berhasil diraih sebagai salah satu Madrasah Ramah Anak Tingkat Nasional pada tahun 2017.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana implementasi Sekolah/Madrasah Ramah Anak pada 2 komponen S/MRA yaitu pelaksanaan proses pembelajaran (kurikulum) dan partisipasi orang tua di MTsN 1 Kota Palangka Raya. Selanjutnya peneliti akan menganalisis apa saja yang menjadi faktor pendukung dan apa faktor penghambatnya, sekaligus upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

KERANGKA PIKIR



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 1 Kota Palangka Raya

MTsN 1 Kota Palangka Raya dapat dikatakan sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri pertama yang ada di Palangka Raya. Berawal dari didirikannya Sekolah Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) tahun 1961, oleh bapak Syaifudin D Dana yang bertugas di Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Selanjutnya atas usulan beliau pula pada tanggal 2 Agustus 1961 PGAS 4 tahun diresmikan menjadi PGAN 4 tahun.

Berdasarkan peraturan pemerintah pusat dan keputusan Menteri Agama No. 16 tahun 1978 tentang penggantian sekolah PGAN 4 tahun di seluruh Indonesia menjadi MTsN, maka pada tanggal 16 Maret 1978 PGAN Palangka Raya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya.

Tahun 1998 MTsN Palangka Raya berubah status menjadi MTsN 1 Model Palangka Raya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : E/54/1998 tanggal 12 Maret 1998. Kemudian sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 672 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Tengah

maka MTsN 1 Model Palangka Raya berubah nama menjadi MTsN 1 Kota Palangka Raya.

MTsN 1 Kota Palangka Raya beralamat di Jalan AIS Nasution Nomor 3, Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Sejak tahun 1978 hingga sekarang ini telah terjadi 15 kali pergantian Kepala Madrasah. Saat ini MTsN 1 Kota Palangka Raya dipimpin oleh Ibu Rita Sukaesih, S.Pd, M.Si.⁷¹

2. Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kota Palangka Raya

Kondisi fisik bangunan dan lingkungan di MTsN 1 Kota Palangka Raya terawat dengan baik. Selain kelas, banyak fasilitas lain yang bisa digunakan oleh peserta didik maupun guru dan pegawai. Dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di MTsN 1 Kota Palangka Raya sudah lengkap dan dalam kondisi yang baik.

Keadaan sarana dan prasarana di MTsN 1 Kota Palangka Raya dapat dilihat dalam tabel berikut⁷² :

Tabel 1
Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kota Palangka Raya

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Tanah					
1	Tanah Dan Bangunan	9.516 M2			

⁷¹Profil MTsN 1 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019, hal.

⁷²*Ibid*

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Peralatan dan Mesin					
2	Pick up	1	1		
3	Sepeda Motor	1	1		
4	Gerobak Dorong	3	1	1	1
5	Scanner Periksa Nilai	1	1		
6	Mesin Ketik Manual Standar (14-16 Inch)	1	1		
7	Mesin Ketik Manual Langewagon (18-27 Inch)	2		2	
8	Mesin Stensil Manual Folio	1			1
9	Tabung Pemadam Api	1	1		
10	Papan Visual / Papan Nama	22	22		
11	Mesin Pemotong Rumput	2	1		1
12	Camera Video	2	1		1
13	Camera Foto	1	1		
14	Mesin Jahit	8			8
15	Mesin Obras	2			1
16	Mimbar Podium	2	1	1	
17	Komputer	131	128		3
18	CCTV	30	30		
Gedung/ Bangunan dan Ruangan					
1	Ruangan Kepala	1	1		
2	Ruangan Wakamad	1	1		
3	Ruangan Guru	1	1		
4	Ruangan T.U	1	1		

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
5	Ruangan U.K.S	1	1		
6	Ruangan Lab. Komputer	1	1		
7	Ruangan Lab. Bahasa	1	1		
8	Ruangan Media	1	1		
9	Ruang Komite / server	1	1		
10	Ruang BK	1	1		
11	Ruangan Lab. Kecakapan	1	1		
12	Ruangan Perpustakaan	1	1		
13	Masjid	1	1		
14	Aula	1	1		
15	Ruang Lab. IPA	1	1		
16	Ruang OSIS	1	1		
17	Ruang Drum Band	1	1		
18	Ruang Musik	1	1		
19	Ruang Kelas	18	18		
20	Pos Satpam	1	1		
21	Kantin	8	8		
22	Tempat Parkir	3	3		
23	Rumah Penjaga	1	1		
24	Kios/Ruko	4	4		
25	Wc/Jamban	29	29		
Sarana Olahraga dan Kesenian					
1	Lapangan Basket	1		1	

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
2	Lapangan Voli	1		1	
3	Meja Tennis Meja	1		1	
Ruang Kelas dan Inventarisnya					
1	Air Condition (AC)	3	1		2
2	LCD Proyektor	18	12		6
3	Layar LCD	18	17		1
4	CCTV	18	18		
5	Meja Guru	18	18		
6	Kursi Guru	18	18		
7	Meja Siswa	711	705		6
8	Kursi Siswa	703	688		15
9	Lemari Kayu	19	15		4
10	Kipas Angin	26	22		4
11	Papan Tulis Melamin	19	19		
12	Papan Adminitrasi Kelas	9	6		3
13	Bendera Merah Putih	7	4		3
14	Tiang Bendera	8	4		4
15	Speaker Atas	7			7
16	Lampu Neon Ruangan	72	72		
17	Gambar Garuda Pancasila	18	18		
18	Gambar Presiden	18	18		
19	Gambar Wakil presiden	18	18		
20	Jam Dinding	20	20		

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
21	Peta Gantung	4			4
22	Globe	1			1
Lain-lain					
1	Alat Musik Modern/ Band	1 Set	50%		50%
2	Alat Hadrah	1 Set	75%		25%
3	Alat Rebana	1 Set	75%		25%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MTsN 1 Kota Palangka Raya lengkap dan dalam kondisi baik.

3. Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MTsN 1 Kota Palangka Raya

Keadaan pendidik berdasarkan pendidikan terakhir dan tenaga kependidikan di MTsN 1 Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut⁷³ :

Tabel 2
Data Pendidik MTsN 1 Kota Palangka Raya TP 2018/2019

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Pangkat/ Gol.	Mata Pelajaran
1	Rita Sukaesih, S.Pd, M.Si	Lampeong, 21 Mei 1974	S-2	IV/a	IPA
2	Dra.Hj. Ida Hayani, M.Ag	Banjarmasin, 09 Desember	S-1 PAI	IV/a	Fiqih

⁷³Profil MTsN 1 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019, hal. 42-43.

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Pangkat/ Gol.	Mata Pelajaran
		1969			
3	Heli Normala, S.Pd.	K. Kapuas, 25 Mei 1967	S-1 B. Ind.	IV/a	B. Indonesia
4	Slamet Budi S., S.Pd.	Lampung, 10 Mei 1969	S-1 Fisika	IV/a	IPA
5	Drs. Misbakhul Munir	Moga, 13 Juni 1969	S-1 IPS Eko.	IV/a	IPS
6	Hj.Radiah, S.Ag	Selat Tengah, 14 Pebruari 1969	S-1 PAI	IV/a	Fiqih
7	Sabur, M.Pd	Tewah, 13 Januari 1973	S-2 B. Ind.	IV/a	B. Indonesia
8	Kurniasih, S.Ag	P. Raya, 26 Juli 1971	S-1 PAI	IV/a	Akidah Akhlak
9	Riwut Sinta H, S.Pd	Tewah, 13 Nopember 1973	S-1 Mtk.	IV/a	Matematika
10	Fitriyah, S.Pd.I	K.Kapuas, 15 September 1972	S-1 PAI	IV/a	SKI
11	Yully Dwi Astuti, S.Pd	B. Papan, 16 Juli 1973	S-1 B. Ingg.	IV/a	B.Ingggris
12	Sumarno, S.Pd	Madiun, 01 Januari 1975	S-1 IPS Eko.	IV/a	IPS
13	Nur Hapsyah, S.Pd	K. Kapuas, 16 Maret 1975	S-1 Biologi	III/d	IPA
14	Hj.Jubaidah, S.Ag, MSI	P. Raya, 12 Desember 1969	S-2 B. Arab	III/d	Bahasa Arab
15	Ervina, S.Pd	P. Raya, 20 Desember 1977	S-1 Mtk	III/d	Matematika
16	Slamet, S.Pd	Karanganyar, 28 Agustus 1971	S-1 O. Raga	III/d	Penjas Orkes
17	Hayatun Nissa, S.Pd	P. Raya, 31 Desember 1980	S-1 B. Ind.	III/d	B. Indonesia
18	Agus Widaryanto, S.Pd	Purwodadi, 16 Agustus 1976	S-1 IPS Eko.	III/d	IPS
19	Eny Listyowati, S.Pd	Blora, 03 Maret 1971	S-1 Mtk.	III/d	Matematika
20	Aris Purnomo, S.Pd	K. Purwalingga, 26 Mei 1976	S-1 BK	III/d	BK
21	Nanki Rahmawati, S. Pd.	P. Raya, 03 Januari 1975	S-1 B. Ind.	III/d	B. Indonesia
22	Tri Murni H, S.Pd, M.Sc	P. Raya, 31 januari 1981	S-2 Biologi	III/d	IPA
23	Mursalim, S.Pd.	Tangerang, 15 Juli 1978	S-1 Mtk.	III/d	Matematika
24	M. Amin, S.Ag	Banjarmasin, 07 Maret 1971	S-1 PAI	III/d	SKI
25	Isna Indriati, M.Pd	Trenggalek, 29 Oktober 1981	S-2 B. Ingg.	III/d	B. Ingggris
26	Kartiah, S.Pd	Bahaur Hulu, 12 Desember 1978	S-1 Mtk	III/d	Matematika
27	Sri Suwanti, S. Pd.	Nganjuk, 27 November 1967	S-1 PKn	III/d	PKn
28	Tri Murni H, S.Pd, M.Sc	P. Raya, 31 januari 1981	S-2 Biologi	III/c	IPA

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Pangkat/ Gol.	Mata Pelajaran
29	Sumarni, S.Pd	Bawah Asem, 16 Pebruari 1961	S-1 BK	III/c	BK
30	Suryo Wibowo, S.Pd.Ing	Banturung, 09 Nopember 1974	S-1 B. Inggris	III/c	B. Inggris
31	Amila Fitriani, S.Pd	Pelaihari, 17 Nopember 1971	S-1 BAR	III/a	IPS
32	Sulhiyati, S.Pd.I	Mataram, 21 Januari 1982	S-1 PAI	III/a	Qur'an Hadits
33	Rasno	P. Raya, 08 Agustus 1969	SMA	-	Seni Budaya
34	A. Kardiyo, S.Pd.I.	Sampit, 29 Oktober 1987	S-1 PAI	-	Qur'an Hadits
35	Mardani, S.Pd.	P. Raya, 02 Maret 1990	S-1 Penjakes-rek	-	Penjaskes
36	Ayu Dwitasari, S. Pd.I.	P. Raya, 05 Januari 1992	S-1 B. Inggris	-	B. Inggris dan Seni Budaya
37	Nurmilasari, S.Pd.	Barabai, 14 Oktober 1991	S-1 B. Ind.	-	B. Indonesia
38	Nor Hidayasi, S.Pd.	P. Raya, 16 Juli 1992	S-1 B. Ind.	-	B. Indonesia
39	Firni Siti Kamah, S.Pd	Banjarmasin, 13 Juni 1995	S-1 B. Arab	-	Bahasa Arab
40	Ulfa Rifatul Laili, S.Pd	Tulungagung, 29 Desember 1993	S-1 PKN	-	PKN

Data pendidik pada tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Tabel 3

Daftar Nama Tenaga Kependidikan MTsN 1 Kota Palangka Raya TP 2018/2019⁷⁴

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Pangkat/ Gol.	Tugas
1	Gazali, BA	Padang Darat, 20 April 1965	D-3	III/c	Kaur Tata Usaha
2	Zuliah, S.Sos.I.	Muara Teweh, 18 Juni 1981	S-2	III/b	Bend. Pengeluaran
3	Hj. Nurpaduaty	Banjarmasin, 27 Desember 1960	SMEAN	III/b	Persediaan Barang
4	Bawirati	Kuala Kapuas, 17 Mei 1963	SMA	III/b	Administrasi

⁷⁴Profil MTsN 1 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019, hal. 43-44.

5	Ilmi	Bejayau, 05 Mei 1972	MAN	II/a	Persuratan
6	As'ari	Kuala Kapuas, 10 Maret 1971	SMA	II/a	Pembuat Gaji
7	Dewi Sapala S, A.Md	P. Raya, 09 Mei 1982	D-3	-	Operator Komputer
8	Firdaus, S. Sos.	P. Raya, 10 April 1984	S-1	-	Operator Komputer
9	Ria Dwi Sawitri, A.Md	P. Raya, 27 Juli 1996	D-3	-	Petugas Perpustakaan
10	Kastanto	Pangkoh, 27 Maret 1983	SMK	-	Penjaga Malam
11	Redy Satria	P. Raya, 17 Juni 1984	SMA	-	Satpam
12	Masdani	Margasari, 09 Nopember 1971	SMP	-	Petugas Kebersihan
13	Siti Mastini	Lampung, 05 Maret 1981	SD	-	Petugas Kebersihan
14	Tommy Budianto	Tambak Bajai, 01 Mei 1985	SMA	-	Tukang Taman
15	Aspiani	Banjarmasin, 01 Maret 1978	SMA	-	Petugas Kebersihan

Data pegawai MTsN 1 Kota menunjukkan tingkat pendidikan terakhir yang beragam mulai dari SMA sampai Strata 2.

Keadaan peserta didik di MTsN 1 Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut⁷⁵ :

Tabel 4
Jumlah Siswa Laki-Laki dan Perempuan Per Kelas
Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Kls	Kelas VII			Kls	Kelas VIII			Kls	Kelas IX		
		Lk	Pr	Jml		Lk	Pr	Jml		Lk	Pr	Jml
1	VII.1	10	30	40	VIII.1	11	28	39	IX.1	20	18	38
2	VII.2	12	28	40	VIII.2	16	23	39	IX.2	20	18	38
3	VII.3	12	28	40	VIII.3	18	21	39	IX.3	21	16	37
4	VII.4	14	26	40	VIII.4	8	30	38	IX.4	6	31	37
5	VII.5	16	24	40	VIII.5	14	25	39	IX.5	18	20	38
6	VII.6	16	24	40	VIII.6	16	22	38	IX.6	18	19	37
Jumlah		80	160	240	Jml	83	149	232	Jml	103	122	225
Jumlah Keseluruhan 697 Peserta Didik												

⁷⁵Profil MTsN 1 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019, hal, 15-16.

Tabel keadaan peserta didik di atas menunjukkan bahwa MTsN 1 memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar. Tampak pula rombongan belajar yang cukup besar yaitu 37-40 siswa dalam satu kelas.

4. Kurikulum MTsN 1 Kota Palangka Raya

Kurikulum yang digunakan pada MTsN 1 Kota Palangka Raya sekarang adalah Kurikulum 2013 sesuai Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 dan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Pemberlakuan Kurikulum 2013 sudah dilakukan di MTsN 1 Kota Palangka Raya sejak Tahun Pelajaran 2014/2015.⁷⁶

Dengan berpedoman kepada peraturan pemerintah tersebut, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya menyusun kurikulum yang akan dijadikan arah dan pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan untuk kelancaran operasional kegiatan pembelajaran, sehingga dengan penyusunan kurikulum ini diharapkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan madrasah dapat dicapai dengan baik.

5. Aktivitas Peserta Didik di MTsN 1 Kota Palangka Raya

Kegiatan proses pembelajaran di Waktu belajar di MTsN 1 Kota Palangka Raya dimulai pagi hingga siang hari dengan ketentuan sebagai berikut⁷⁷ :

- a. Senin – Rabu, pukul 06.30 WIB s.d 14.10 WIB.

⁷⁶*Ibid*

⁷⁷Buku 2 KTSP MTsN 1 Kota Palangka Raya, h. 16-17,

- b. Kamis, pukul 06.30 WIB s.d pukul 13.30 WIB.
- c. Jum'at, 06.30 WIB s.d pukul 10.40 WIB.
- d. Sabtu dimulai pukul 06.30 WIB s.d pukul 12.00 WIB.

Waktu istirahat bagi siswa ada dua kali yaitu hari Senin sampai Kamis pada pukul 09.40-10.10 WIB dan pukul 11.30-12.10 WIB, hari Jum'at pukul 08.20-08.40 WIB, sedangkan Sabtu pukul 09.40-10.10 WIB

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya memiliki program intrakurikuler pada pagi hari dan ekstra kurikuler yang dilaksanakan pada jam sore hari. Kegiatan intrakurikuler dengan mengembangkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) atau **Program Literasi** yang dilaksanakan pada jam ke 0, yaitu mulai jam 06.30-06.50 WIB (sebelum jam pelajaran pertama). Materi *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) atau **Program Literasi** meliputi;

- 1) Selasa, Tadarus Al Qur'an, untuk kelas VII mulai juz 1-10, kelas VIII mulai juz 11-20, kelas IX mulai juz 21-30.
- 2) Rabu, pembacaan surat Yasin.
- 3) Kamis, pembacaan Surat Waqiah dan surat ar Rahman.
- 4) Jum'at, membaca *Asmaul Husna* oleh seluruh siswa dipimpin oleh kelas yang mendapat giliran sesuai jadwal di halaman madrasah. Setelah membaca *Asmaul Husna*, peserta didik menampilkan pertunjukkan apa saja mulai dari bernyanyi, membaca puisi, drama, dan sebagainya. Pada hari Jum'at ini juga biasanya ditampilkan

berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

- 5) Sabtu, membaca surat al Mulk dan setoran hapalan Juz Amma. Setelah lulus peserta didik diharapkan mampu hapal Juz 30 dari Al Quran.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTsN 1 Kota Palangka Raya sebagai berikut⁷⁸ :

- 1) Pramuka
- 2) PMR
- 3) Futsal
- 4) Basket
- 5) Karate
- 6) Pencak Silat
- 7) Marching Band
- 8) Tari
- 9) Tartil dan Tilawah
- 10) Kaligrafi
- 11) Hadrah dan Rebana
- 12) Olimpiade MIPA dan IPS
- 13) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

⁷⁸Buku 2 KTSP MTsN 1 Kota Palangka Raya, h. 26,



B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Proses Pembelajaran dan Partisipasi Orang Tua di MTsN 1 Kota Palangka Raya

1) Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Proses Pembelajaran

MTsN 1 Kota Palangka Raya saat ini menggunakan Kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 sudah dimulai sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Data ini didapat dari hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kota palangka Raya, ibu RS yang mengatakan :

“Kami sudah menggunakan Kurikulum 2013 sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Saat itu dimulai dari kls VII, sedangkan kelas VIII dan IX masih meneruskan Kurikulum 2006. Hingga saat ini semua siswa sudah menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Madrasah tentang kewajiban menggunakan Kurikulum 2013 bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri se Indonesia”.

Program Madrasah Ramah Anak sudah disosialisasikan kepada semua guru, karyawan, petugas kantin dan peserta didik. Oleh karena itu semua warga MTsN 1 sudah memahami apa yang dimaksud dengan Madrasah Ramah Anak dan diharuskan untuk menerapkan prinsip-prinsip ramah anak dalam proses belajar mengajar setiap hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu RS yang mengatakan bahwa:

“Kami sudah mensosialisasikan tentang program Madrasah Ramah Anak(MRA) kepada semua guru dan karyawan, bahkan petugas penjaga kantin, pada saat rapat awal MTsN diikutkan dalam program MRA. Dan dijelaskan lagi pada rapat-rapat

berikutnya. Sedangkan pada siswa disosialisasikan pada saat upacara hari senin, atau kegiatan Jum'at pagi. Apalagi bulan Pebruari 2019 yang lalu kita ditunjuk sebagai sekolah yang ikut memperingati Hari Anak Internasional untuk Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk persiapan acara tersebut luar biasa kami mensosialisasikannya. Sarana prasarana yang ramah anak juga sudah kami lengkapi sesuai petunjuk dari Dinas PPAI Prov Kalteng. Saya pikir untuk guru, karyawan dan siswa sudah memahami apa yang dimaksud dengan MRA".⁷⁹

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa kepala madrasah selaku penanggung jawab program MRA di MTsN 1 sudah melakukan sosialisasi kepada seluruh warga madrasah, sehingga semua sudah memahami dan diharapkan mampu melaksanakan prinsip-prinsip ramah anak dalam keseharian di lingkungan madrasah.

Penggalian data selanjutnya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang Madrasah Ramah Anak (MRA). Guru HN mengatakan:

"MRA itu bagaimana sikap guru terhadap siswa yang ramah, tidak menggunakan kekerasan verbal apalagi fisik, membudayakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). tidak membedakan anak semua dipandang sama dan dilayani dengan baik. Termasuk ramah ketika dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan bahasa yang baik, santun, penyampaian yang bagus, dan menegur atau memberi sanksi yang bersifat mendidik".⁸⁰

Ketika ditanyakan kepada guru J mengatakan bahwa:

"MRA adalah bersikap baik terhadap anak, tidak ada diskriminasi, tidak boleh ada kekerasan di sekolah. Mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun. Sekolahnya bersih dan lingkungan yang sehat".⁸¹

⁷⁹Wawancara dengan kepala madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019.

⁸⁰Wawancara dengan NR di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019.

⁸¹Wawancara dengan J di ruang UKS MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019

Guru IsI menyatakan bahwa:

“MRA adalah kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dimana guru dan anak saling mengingatkan untuk bersikap sopan, santun dan toleran. Jika ada siswa yang berkata-kata yang kurang pantas apalagi kasar, itu menjadi contoh untuk saling mengingatkan temen-temen lainnya agar tidak mengulangi di lain hari. Tidak ada perbedaan antara siswa satu dengan lainnya.”⁸²

Guru R mengatakan bahwa:

“MRA adalah bagaimana kita memperlakukan anak dengan baik, berbicara dengan bahasa yang baik, tidak membedakan anak tetapi semua dianggap sama dan tidak boleh mendidik dengan kekerasan”.⁸³

Guru YDA mengatakan bahwa:

“MRA adalah membuat anak merasa nyaman dan aman dengan temannya, dengan gurunya dan dengan lingkungannya, tidak ada diskriminasi, dan tidak ada bully”.⁸⁴

Guru NR mengatakan bahwa:

“MRA adalah menghadapi siswa dengan ramah, menyambut siswa dengan bersalaman, senyum, semua diperlakukan sama walaupun berbeda latar belakangnya, dan saat mengajar tidak membuat siswa merasa takut”.⁸⁵

Hasil wawancara dengan guru dapat dikatakan bahwa guru di MTsN 1 Kota Palangka Raya sudah memahami tentang Madrasah Ramah Anak dan mengimplementasikannya dalam keseharian di madrasah.

⁸²Wawancara dengan IsI di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

⁸³Wawancara dengan R di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019

⁸⁴Wawancara dengan YDA di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019

⁸⁵Wawancara dengan NR di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang MRA. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik putra kelas 8, AR menjelaskan bahwa :

“emmm....MRA itu kan di sekolah tidak boleh ada bully, semua siswa dianggap sama”.⁸⁶

Senada dalam hal ini SA mengatakan bahwa:

“hmm...MRA tu artinya guru tidak boleh memukul siswa, tidak boleh ada bully, semuanya harus ramah dan sopan...ya saling menghormati lah”.⁸⁷

Wawancara dengan MFN mengatakan bahwa:

“MRA itu ... harus ramah, sopan santun, ga boleh ada kekerasan atau bully, semua siswa dianggap sama tidak dibeda-bedakan”.⁸⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik putri IJF, mengatakan bahwa :

“ya sekolah yang ramah bu, tidak boleh ada bully, kekerasan.”.⁸⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang RSA cukup baik.

Prinsip-prinsip ramah anak juga harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang ramah anak. Indikator proses pembelajaran yang ramah anak dapat dilihat antara lain dari kesiapan guru sebelum

⁸⁶Wawancara dengan AR di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

⁸⁷Wawancara dengan SA di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

⁸⁸Wawancara dengan MFN di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

⁸⁹Wawancara dengan IJF di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

mengajar di kelas. Semua guru di MTsN 1 Kota Palangka Raya wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap awal tahun pelajaran. RPP harus dikumpul kemudian diperiksa dan ditanda tangani oleh Kepala Madrasah.

Wawancara dengan kepala madrasah tentang implementasi MRA dalam proses pembelajaran dimulai dari kesiapan guru sebelum mengajar, RS mengatakan:

“Semua guru wajib membuat RPP, karena itu memang kewajiban seorang guru, dan juga sebagai salah satu syarat menerima sertifikasi. Semua RPP akan saya cek langsung, jika sudah sesuai baru saya tanda tangani”⁹⁰.

Peneliti selanjutnya mengkonfirmasi dengan guru, sebagaimana diungkapkan HN salah seorang guru bahwa :

“Setelah mendapatkan jadwal pembagian tugas mengajar maka kami harus segera membuat RPP minimal untuk satu semester atau dua semester sekaligus. Setelah selesai RPP diserahkan kepada Wakil Kepala Bidang Kurikulum untuk diperiksa, selanjutnya RPP diserahkan dan ditanda tangani oleh Kepala Madrasah”.⁹¹

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan J dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa :

“Semua guru wajib membuat RPP sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Kami juga harus selalu menyesuaikan dengan format yang terbaru sesuai dengan peraturan pemerintah. Bahkan pihak sekolah sampai mengadakan pelatihan dengan memanggil widyaiswara dari balai diklat Banjarmasin untuk

⁹⁰Wawancara dengan kepala madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019.

⁹¹Wawancara dengan HN di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

melatih guru-guru tentang pembuatan RPP yang terbaru dan metode-metode mengajar di kelas”.⁹²

Guru IsI juga mengungkapkan bahwa:

“Kita wajib membuat RPP bu sesuai dengan mata pelajaran yang kita ajarkan. Dari awal tahun ajaran baru biasanya sudah diingatkan oleh ibu kepala. Nanti kalo sudah selesai dan ditanda tangani oleh kepala madrasah, dikumpulkan di waka bidang kurikulum.”⁹³

Masih senada dengan jawaban guru yang lain, guru YDA juga mengatakan:

“Disini semua guru wajib membuat RPP. PNS atau honorer sama harus membuat RPP sesuai apa yang diajarkannya. Kalo sudah selesai ditanda tangani oleh kepala madrasah trus dikumpulkan ke waka kurikulum.”⁹⁴

Guru R mengatakan:

“iya semua guru harus membuat RPP awal tahun ajaran baru. Nanti diperiksa oleh kepala madrasah dan pengawas”.⁹⁵

Sama halnya dengan guru R, guru NR mengatakan:

“Kalau sudah mendapat SK pembagian tugas mengajar, maka kami harus membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan”.⁹⁶

Peneliti selanjutnya mengkonfirmasi dengan wakil kepala bidang Kurikulum tentang RPP guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua guru sudah membuat RPP Tahun Pelajaran 2018/2019.

⁹²Wawancara dengan J di ruang UKS MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019.

⁹³Wawancara dengan IsI di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019.

⁹⁴Wawancara dengan YDA di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019.

⁹⁵Wawancara dengan R di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

⁹⁶Wawancara dengan NR di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019.

Sedangkan untuk RPP 2019/2020 sebagian besar sudah menyerahkan dan sebagian kecil masih belum menyerahkan.⁹⁷

Setelah pembuatan RPP, Pengawas Sekolah, Kepala Madrasah, dan dibantu oleh guru senior melakukan supervisi kepada semua guru selama proses pembelajaran. Supervisi guru dilakukan selama dua semester sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Selanjutnya supervisor memberikan penilaian dan masukan kepada guru yang telah disupervisi. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru NR sebagai berikut :

“Pada akhir Agustus biasanya sudah ada jadwal supervisi bagi guru. Semua guru pasti sebagian disupervisi baik oleh pengawas, Kepala Madrasah, atau guru senior. Bahkan kadang ada dua supervisor yang melihat kita mengajar di kelas, dari awal sampai akhir pembelajaran”.⁹⁸

Wawancara dengan HN menambahkan bahwa :

“Setelah supervisi biasanya kita langsung diberi masukan oleh supervisor. Tidak ada beban ketika disupervisi mungkin karena sudah biasa. Semua guru disupervisi minimal dalam setahun sekali. Ada hal-hal baru yang kita dapat dari hasil diskusi dengan supervisor”.⁹⁹

Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada wakil kepala bidang kurikulum tentang kegiatan supervisi. Hasil observasi menunjukkan bahwa wakil bidang kurikulum telah membuat jadwal supervisi untuk guru dengan supervisor dari pengawas Kemenag Kota Palangka Raya dan Kepala Madrasah. Supervisi Tahun Pelajaran 2018/2019 telah

⁹⁷Observasi dilakukan tanggal 5 Agustus 2019.

⁹⁸Wawancara dengan NR di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

⁹⁹Wawancara dengan HN di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019

selesai dilaksanakan sesuai jadwal. Namun supervisi Tahun Pelajaran 2019/2020 belum berjalan sesuai jadwal disebabkan libur sekolah yang cukup panjang karena bencana asap. Tahun Pelajaran 2019/2020 ini peneliti berkesempatan melihat langsung supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah kepada salah seorang guru, ibu HN yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas IX.4.¹⁰⁰

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru-guru MTsN 1 sudah melakukan persiapan sebelum mengajar. Persiapan tersebut dilihat dari kesiapan perangkat pembelajaran yang dibuat guru sebelum mengajar. Pada proses pembelajaran setiap guru juga disupervisi oleh Pengawas, Kepala Madrasah atau guru senior, sebagai evaluasi dan upaya untuk perbaikan lebih lanjut.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru tentang metode mengajar, Guru HN mengatakan:

“Tentunya berbeda-beda, tidak monoton misalnya metode ceramah saja, tetap menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan menyesuaikan dengan kurikulum 2013 bahwa guru sebagai fasilitator sedangkan siswa adalah siswa yang aktif mencari pengetahuannya sendiri tetapi difasilitasi oleh guru dan sekolah maupun di luar sekolah”.¹⁰¹

Senada dengan jawaban HN, J juga mengatakan :

“Iya, tergantung materinya. Apalagi bahasa arab dianggap pelajaran yang sulit, jadi saya harus sering mencoba berbagai metode agar anak suka dengan bahasa arab”.¹⁰²

¹⁰⁰Observasi dilakukan tanggal 9 Oktober 2019

¹⁰¹Wawancara dengan HN di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019

¹⁰²Wawancara dengan J di ruang UKS MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019

Guru R juga mengatakan:

“Ya, disesuaikan dengan materinya. Kalo memang harus praktik ya praktik, atau kadang dengan tayangan video biar anak tidak jenuh”.¹⁰³

Jawaban senada juga disampaikan oleh guru NR yang mengatakan bahwa:

“Ya bu, kadang anak saya ajak belajar di bawah pohon di halaman madrasah, saat mereka praktik membaca puisi”.¹⁰⁴

Jawaban yang sama juga diungkapkan oleh guru IsI dan YDA. Mereka mengatakan menggunakan metode yang berbeda-beda ketika mengajar menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Peneliti mengkonfirmasi jawaban guru dengan bertanya kepada siswa tentang metode mengajar guru di MTsN 1 Kota Palangka Raya. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik putra kelas 8, AR menjelaskan bahwa :

“Guru-guru mengajar selama ini dengan macam-macam metode. Ada juga sih guru yang membosankan tapi kebanyakan guru di MTsN ini mengajar dengan macam-macam lah metodenya. nyaman-nyaman ja bu...hehe”.¹⁰⁵

Senada dalam hal ini SA mengatakan bahwa:

“Iya, guru-guru kalo ngajar dengan metode berbeda-beda. tapi ada juga guru yang ceramah terus kami jadi ngantuk. Tapi lebih banyak guru yang bermacam-macam metodenya. Kami suka kalo guru itu bisa lucu jadi kami tidak ngantuk”.¹⁰⁶

¹⁰³Wawancara dengan R di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019

¹⁰⁴Wawancara dengan NR di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

¹⁰⁵Wawancara dengan AR di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

¹⁰⁶Wawancara dengan SA di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

Wawancara dengan MFN mengatakan bahwa:

“iya bu...metodenya beda-beda. Kadang kami belajar di teras atau di halaman sekolah, seru juga bu”.¹⁰⁷

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik putri IJF, mengatakan bahwa :

“Guru-guru disini menggunakan metode yang bervariasi ketika mengajar. Guru-guru juga ramah, tidak membedakan siswa, dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa. Kami boleh mengungkapkan pendapat, malah disuruh untuk bertanya”.¹⁰⁸

Jawaban siswa menunjukkan bahwa guru menggunakan metode yang bervariasi dalam ketika mengajar.

Ketika ditanyakan tentang perlakuan guru terhadap siswa, guru HN mengatakan:

“Tidak ada perbedaan sikap terhadap siswa, walaupun mereka berbeda-beda. Tapi untuk anak yang memang memiliki perbedaan yang mencolok apakah di bidang akademik atau sikap, tetap ada perhatian khusus untuk anak tersebut. Kita akan bantu apa yang bisa kita bantu”.¹⁰⁹

Jawaban senada juga diungkapkan oleh gurur R yang mengatakan:

“Semua dianggap sama. Walaupun kami tau ini anak siapa, tapi di madrasah ini semuanya sama. Jika melakukan kesalahan ya sama dihukum juga”.¹¹⁰

Guru NR juga mengatakan:

¹⁰⁷Wawancara dengan MFN di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

¹⁰⁸Wawancara dengan IJF di depan kelas MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

¹⁰⁹Wawancara dengan HN, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

¹¹⁰Wawancara dengan R, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

“Disini banyak anak pejabat dan anak orang kaya, tapi bagi kami semua sama siswa MTsN. Jadi, mereka punya hak dan kewajiban yang sama. Mereka harus mengikuti tata tertib yang ada di madrasah ini tanpa pengecualian”.¹¹¹

Ketika ditanyakan tentang perlakuan guru terhadap siswa, MAP siswa kelas 9 mengatakan bahwa:

“Guru-guru disini semuanya ramah dan baik, kami diperlakukan sama, tidak pernah dibeda-bedakan. Kalaupun ada guru yang marah, wajar aja karena memang kami yang salah, tapi selama ini kami tidak pernah diperlakukan kasar baik ucapan maupun tindakan kekerasan.”¹¹²

Siswa MMA juga mengatakan bahwa:

“Sama aja bu, tidak ada yang dibeda-bedakan. Kalo salah yaaa dimarahi. Siapa kah kalo terlambat ya sama dihukum menyapu atau mungut sampah, ga ada yang dibedakan. Pokoknya guru disini adil ja bu ai”.¹¹³

Wawancara dengan CH mengatakan bahwa:

“Selama ini tidak ada guru yang berkata kasar apalagi sampai memukul siswa. Jika kami salah kemudian ditegur itu wajar saja, menegurnya juga tidak kasar”.¹¹⁴

Wawancara dengan peserta didik LWD mengatakan sebagai berikut :

“Guru sering mengingatkan bahwa di sekolah ini tidak boleh ada yang *membulyy* temannya atau adik kelas. Juga tidak boleh ada kelompok atau ngegeng. Jika ada masalah segera laporkan dengan guru, wali kelas, atau guru BK. Kami selalu diingatkan

¹¹¹Wawancara dengan NR, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019.

¹¹²Wawancara dengan MAP di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

¹¹³Wawancara dengan MMA di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019.

¹¹⁴Wawancara dengan CH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019

bahwa kami adalah keluarga jadi harus saling menghormati, berkata sopan, dan saling menyayangi”.¹¹⁵

Peserta didik EDH juga mengungkapkan bahwa:

“...Kalo ada masalah biasanya kami bercerita dengan wali kelas bu. Tapi bisa juga curhat dengan guru lain yang mau mendengarkan curhatan kami. Enak aja bu guru-guru disini”.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat diketahui bahwa guru-guru MTsN 1 Kota Palangka Raya mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru-guru juga mendorong siswa agar aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga tidak membedakan peserta didik dan tidak melakukan tindakan kekerasan. Guru memperlakukan siswa dengan baik dan kasih sayang, mau mendengarkan keluhan dan cerita peserta didik. Guru juga sering mengingatkan peserta didik untuk berperilaku yang baik, tidak boleh *membully* atau membuat kelompok khusus. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang menjawab dengan jawaban yang senada.

Peneliti melakukan observasi ketika guru mengajar di kelas untuk melihat bagaimana implementasi MRA pada proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan terhadap guru R yang mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas IX. 5. Guru R sudah membuat RPP yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Metode yang digunakan oleh R dengan memanfaatkan LCD yang disediakan sekolah ketika

¹¹⁵Wawancara dengan LWD di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019,

¹¹⁶Wawancara dengan EDH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

menjelaskan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok oleh siswa. Metode yang dilakukan guru sesuai dengan RPP yang dibuat. Tampak guru R memperlakukan semua siswa sama dalam arti tidak ada diskriminasi ataupun bias gender. Dalam pembagian kelompok juga dilakukan dengan adil berdasarkan nomor ganjil genap. Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapat atau kesempatan untuk bertanya.¹¹⁷

Pelajaran Bahasa Arab pada kelas VII yang diajar oleh guru J, Guru J sudah membuat RPP yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru J mengajar dengan menggunakan gambar yang sudah disiapkan sebelumnya. Pelajaran hari itu menggunakan model *Picture and picture*. Siswa diminta untuk menjelaskan gambar yang sudah disiapkan dengan menggunakan bahasa Arab. Satu persatu siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan gambar yang ditempel di papan tulis. Metode yang digunakan guru J sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Tampak guru memperlakukan siswa dengan perlakuan yang sama. Guru juga menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan siswa. Guru juga membantu siswa yang kesulitan ketika berbicara di depan kelas.¹¹⁸

Hasil Observasi peneliti pada kelas VIII.4 mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajar oleh guru NR. Guru NR sudah membuat RPP yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Metode mengajar

¹¹⁷Observasi kegiatan mengajar guru R, 7 Agustus 2019

¹¹⁸Observasi kegiatan mengajar guru J, 9 Agustus 2019

pada pertemuan tersebut adalah praktik membacakan puisi. Pembelajaran dilakukan di luar kelas yaitu dengan membawa siswa duduk di bawah pohon, kemudian siswa bergantian membacakan puisi. Dalam memberikan instruksi guru NR menggunakan bahasa yang baik. Semua siswa diberi kesempatan yang sama dan setelah tampil membacakan puisi mendapat tepuk tangan dari guru dan semua peserta didik.¹¹⁹

Peneliti melakukan observasi terhadap guru NS yang mengajar mata pelajaran Prakarya. Guru NS sudah membuat RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pada pertemuan tersebut guru mengajarkan cara memanfaatkan gelas mineral bekas yang kemudian dibuat menjadi lampion berwarna warni. Di sini tampak siswa bekerja sama dalam kelompoknya mulai dari mengumpulkan gelas bekas sampai membuat lampion yang cantik. Proses pembelajaran dilakukan di luar kelas. Peserta didik dipersilahkan mencari tempat yang nyaman di lingkungan madrasah selama mengerjakan tugas tersebut.¹²⁰

Tampak di selasar depan ruang guru etalase yang penuh dengan hasil kreatifitas siswa. Kebanyakan hasil karya ini merupakan hasil daur ulang dari limbah plastik dan kertas, yang diajarkan pada mata pelajaran Prakarya dan SBK.¹²¹

Hasil Observasi memperlihatkan bahwa guru mengajar dengan berbagai metode sesuai dengan materi yang diajarkan, guru juga

¹¹⁹Observasi kegiatan guru mengajar NR, 5 Agustus 2019

¹²⁰Observasi kegiatan guru mengajar NS, 7 Agustus 2019

¹²¹Observasi dilakukan tanggal Juli 2019.

memperlakukan siswa secara adil, tidak ada diskriminasi atau pilih kasih.

Guru harus bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya, oleh karena itu guru-guru MTsN 1 selalu berusaha bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh YDA bahwa :

“Sebagai guru tentu kami harus berperilaku yang baik dan pantas lah karena pasti siswa memperhatikan tingkah laku kami. Berkata yang sopan, menegur dengan bahasa yang halus, minta maaf jika salah, mengucapkan kata tolong jika minta bantuan, dan sebagainya. Jangan sampai kita menyuruh siswa tapi kita sendiri tidak melakukannya, kan nanti siswa tidak menghormati kita”¹²²

Guru HN mengatakan bahwa:

“Guru harus memberikan contoh yang baik terhadap anak. Bahkan guru pun harus belajar untuk bersikap baik. Membiasakan tersenyum dan ramah, bukan memberikan kesan galak dan ditakuti, karena sikap guru akan jadi contoh yang baik bagi anak untuk bersikap ramah. Secara alami anak akan menghormati guru, disinilah kita menanamkan karakter yang baik pada diri anak”¹²³

Kepada guru ditanyakan tentang sikap siswa MTsN 1 Kota Palangka Raya secara umum, guru IsI mengatakan bahwa:

“Kalau siswa, secara umum bisa dikatakan baik, mereka cukup sopan, kalau diminta bantuan mau melakukannya, jika bertemu mengucapkan salam dan mencium tangan guru, jika ditegur tidak membantah. Tapi dari semua siswa tetap ada lah yang berperilaku kurang sopan, yaa....disenyum aja sambil ditegur secara halus....biasanya mereka paham aja.”¹²⁴

¹²²Wawancara dengan YDA, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019.

¹²³Wawancara dengan HN, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

¹²⁴Wawancara dengan IsI, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019.

Guru YDA juga mengungkapkan bahwa:

“Secara umum sih anak-anak disini bisa dikatakan baik. Jika disuruh cepat saja mengerjakannya asal instruksinya jelas. Jika ditegur ya nurut aja. tapi ya ada lah yang masih cuek, misalnya temennya yang lain kerja bersih-bersih kelas, dia duduk-duduk aja tidak membantu...ya gitu lah anak-anak”.¹²⁵

Guru NR juga menambahkan bahwa:

“Jika ada siswa yang bermasalah biasanya kita cari tau dulu penyebabnya. Setelah tau sebabnya kita coba bantu mencari solusi. Untuk menghadapi siswa yang bermasalah ini biasanya kami bekerja sama dengan guru BK”.¹²⁶

Selanjutnya peneliti bertanya tentang komunikasi antara guru dengan orang tua siswa.

Guru NR mengatakan :

“yaa...paling saat mengambil raport PTS dan semesteran, tidak pernah ada pertemuan khusus dengan orang tua. Untuk informasi biasanya melalui WA grup orang tua atau grup kelas dengan anak, kecuali ada anak yang bermasalah, baru kemudian kita ketemuan dengan orang tua secara pribadi”.¹²⁷

Senada dengan NR, guru YDA juga mengatakan:

“...ya...paling saat pengambilan raport bu, jika ada siswa yang bermasalah baru diselesaikan dengan memanggil orang tua. Tapi sebelumnya saya biasanya mencari tau dulu kenapa anak ini seperti ini, jika masih bisa saya bantu mencari solusinya, ya saya aja dulu yang menyelesaikan. Tapi jika memang sudah harus melibatkan orang tua baru kami memanggil orang tua biasanya bersama guru BK”.¹²⁸

¹²⁵Wawancara dengan YDA, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019.

¹²⁶Wawancara dengan NR ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019,

¹²⁷Wawancara dengan NR ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019.

¹²⁸Wawancara dengan YDA ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019.

Berbeda dengan guru R yang mengatakan:

“ ya komunikasi paling saat mengambil raport bu. Kalo memanggil orang tua, Alhamdulillah selama ini saya pribadi belum pernah ketemu dengan anak yang bermasalah, artinya sampai harus memanggil orang tua, jadi ya ga ada komunikasi khusus dengan orang tua kecuali saat mengambil raport”¹²⁹

Peneliti selanjutnya mencari data tentang komunikasi orang tua dengan guru. Orang tua SN mengatakan:

“jarang komunikasi dengan guru, paling dengan wali kelas, itu pun kalo ada perlu aja, atau waktu ngambil raport.”¹³⁰

Orang tua FZ mengatakan :

“Apa ya yang mau ditanyakan ke wali kelas, saya malu juga, apalagi kalo wali kelasnya bapak-bapak. Jadi ga pernah bu”¹³¹

Orang tua NH mengatakan:

“Kalo ngobrol sama wali kelas jarang bu paling waktu mengambil raport 4 kali lah kira-kira”¹³²

Senada dengan orang tua yang lain, AH juga mengatakan:

“Kalo ngobrol sama guru, paling sama wali kelas ...ya waktu mengambil raport lah...”¹³³

Minat, bakat, dan kreatifitas peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MTsN 1 Kota Palangka Raya ada yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala

¹²⁹ Wawancara dengan R ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

¹³⁰ Wawancara dengan SN di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹³¹ Wawancara dengan FZ di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹³² Wawancara dengan NH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

¹³³ Wawancara dengan AH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

Madrasah Bidang Kesiswaan selaku Pembina seluruh kegiatan ekstrakurikuler, NH, mengatakan bahwa :

“Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTsN 1 Kota Palangka Raya, dibagi menjadi dua bidang yaitu bidang akademik dan non akademik. Bidang akademik berupa kegiatan pembinaan olimpiade Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa. Ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa mengikuti lomba KSM yang diadakan Kemenag setiap tahun atau kegiatan OSN yang diadakan oleh Kemendikbud dan instansi lain. Sedangkan bidang non akademik dibagi menjadi tiga yaitu bidang olah raga berupa ekskul silat, karate, futsal, basket, kemudian bidang seni seperti marching band, tari, hadrah, tilawah, kaligrafi, dan ketiga bidang kecakapan hidup seperti PMR dan Pramuka”.

“Untuk bidang akademik siswa dilatih oleh guru-guru disini saja, tapi untuk kegiatan yang lain kami ambil dari pihak luar yang memang ahli dibidangnya. Semua siswa harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal satu dan paling banyak dua kegiatan. Untuk pilihan kegiatan siswa dibebaskan memilih sesuai dengan minat mereka. Semua kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada sore hari setelah proses belajar mengajar selesai”.¹³⁴

“Untuk melihat sejauh mana keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan ekskul, biasanya siswa kita ikutkan lomba-lomba di luar madrasah. Alhamdulillah sampai saat ini sudah banyak prestasi yang diperoleh siswa MTsN 1 mulai dari tingkat kota bahkan sampai tingkat nasional. Di Madrasah juga sering kita adakan lomba misalnya saat *classmeeting* atau saat HUT Madrasah, atau saat perayaan HUT Kemerdekaan. Dari lomba-lomba antar kelas kami dapat melihat siswa-siswa yang berpotensi untuk nanti kami ikutkan lomba di luar madrasah. Bagi siswa yang berhasil juara sampai nasional biasanya dapat hadiah tambahan dari ibu kepala”.¹³⁵

Mulai hari Senin hingga Rabu sore tampak peserta didik melakukan kegiatan ekstrakurikuler di halaman madrasah. Mereka dibimbing oleh pelatihnya masing-masing. Untuk kegiatan

¹³⁴Wawancara dengan NH di ruang wakamad MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Agustus 2019.

¹³⁵Wawancara dengan NH di ruang wakamad MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Agustus 2019.

ekstrakurikuler bidang akademik dilaksanakan di kelas atau perpustakaan, sedangkan kegiatan tilawah dilaksanakan di masjid madrasah.¹³⁶

Hasil observasi dan wawancara dengan wakamad bidang kesiswaan menunjukkan bahwa siswa dibebaskan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk lebih mengembangkan potensinya, peserta didik diikutkan dalam lomba-lomba yang diselenggarakan oleh pihak luar madrasah, dari tingkat kota hingga nasional.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga dapat dilihat bahwa siswa merasa senang bersekolah di MTsN 1 karena banyak pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Mereka bebas memilih sesuai dengan minatnya dan sarana untuk kegiatan ekstrakurikuler juga lengkap, didukung pula dengan pelatih yang sesuai dengan bidangnya. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan AR bahwa :

“Di madrasah ini banyak pilihan ekstrakurikuler dan kami bebas mau memilih mana yang kami suka. Saya ikut Pramuka, alat pramuka sudah ada di madrasah, kami tinggal mengikuti kegiatannya. Paling kami membeli alat yang kecil-kecil untuk keperluan pribadi kami sendiri. Pelatihnya juga bagus-bagus. Kalo mau lomba biasanya kami jadi lebih sering latihan”.¹³⁷

¹³⁶Observasi kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 1 Kota Palangka Raya, 19-21 Agustus 2019

¹³⁷Wawancara dengan AR di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

Peserta didik MR mengungkapkan bahwa:

“Disini banyak ekskulnya bu, macam-macam, terserah kami mau pilih yang mana yang kami suka. Boleh kok ikut dua ekskul asal jadwalnya tidak tabrakan. Saya ikut MB sama Ecom bu”.¹³⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan

Konseling (BK) AP, untuk mengetahui kasus-kasus yang sering terjadi

dikalangan peserta didik. Dalam wawancara dikatakan bahwa :

“Selama saya ada di MTsN ini belum pernah, bahkan sebelum ada SRA pun belum pernah. Kalaupun ada anak yang berantem ya biasa lah paling karena saling mengolok, adu mulut aja, sebentar juga sudah baik.”¹³⁹

Ketika ditanyakan tentang pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa, AP mengungkapkan bahwa:

“Yang paling sering ya kasus terlambat, kalau sudah sampai tiga kali terlambat biasanya kita beri sanksi yang lebih, kalo biasanya mungut sampah, kalo sudah sering kadang disuruh bawa bunga untuk sekolah. Tapi kalau seringnya kebangetan ya kita panggil orang tuanya, ita cari tau kenapa-kenapanya.”¹⁴⁰

Peneliti selanjutnya menggali data tentang cara mengatasi siswa yang melanggar tatib dan sanksi yang diberikan, AP mengatakan:

“Secara bertahap. Biasanya saya dekati dulu secara pribadi, mencari akar masalahnya, setelah dipantau sambil mencari informasi dari kawan-kawannya. Kita tidak langsung memanggil anak yang bermasalah, supaya rileks saya panggil dulu rame-rame, nanti baru ditinggal yang bermasalah.Sesuai buku tatib, kita mulai dari sanksi yang paling ringan dulu, jika terus melanggar aka diberi yang lebih berat. ada lah semua di buku tatib. Semua siswa memiliki buku tatib.Ya...sering diingatkan lah....namanya anak-anak ya harus selalu diingatkan. Ini perlu kerjasama dengan guru dan karyawan untuk ikut

¹³⁸Wawancara dengan MR di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

¹³⁹Wawancara dengan AP di ruang BK MTsN 1 Kota Palangka Raya, 19 Agustus 2019.

¹⁴⁰Wawancara dengan AP di ruang BK MTsN 1 Kota Palangka Raya, 19 Agustus 2019

mengingatkan. Siapa yang melihat yang tidak pas ya segera menginfokan kepada guru BK”.¹⁴¹

Peneliti juga bertanya kepada guru BK S, beliau mengatakan:

“Selama saya ada di MTsN ini tidak ada kekerasan, baik oleh guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, paling masalah anak-anak biasa aja, tidak ada yang membahayakan.”

“Yang paling sering ya kasus terlambat, atau siswa yang tidak ada pemberitahuan tidak hadir ke sekolah, kalo sekali paling-paling membersihkan halaman, kalo sampai tiga kali kita panggil orang tuanya ditanya kenapa sampai sering terlambat, supaya antara guru dengan orang tua itu ada komunikasi yang baik”.

“Kalo yang agak berat misalnya mereka harus lapor selama seminggu bahwa tidak lagi melakukan kesalahan, kalo pelanggaran berat orang dipanggil orang tuanya, trus disanksi dengan menghafal surah-surah yang agak panjang.”¹⁴²

Hasil wawancara dengan guru BK dapat dikatakan bahwa selama ini belum pernah ada kasus kekerasan di MTsN 1 Kota Palangka Raya, baik antara sesama peserta didik, guru atau karyawan dengan peserta didik, maupun guru dengan orang tua peserta didik. Pelanggaran tata tertib yang paling sering terjadi adalah terlambat datang ke madrasah. Sanksi yang diberikan jika siswa melanggar tata tertib juga tidak dengan kekerasan.

Peneliti juga menanyakan tentang kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan madrasah, kepala madrasah RS mengatakan :

“Dapat saya katakan antara 70 sampai 80 persen siswa MTsN 1 sudah memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Memang masih ada siswa yang kadang membuang

¹⁴¹Wawancara dengan AP di ruang BK MTsN 1 Kota Palangka Raya, 19 Agustus 2019

¹⁴²Wawancara dengan S di ruang BK MTsN 1 Kota Palangka Raya, 20 Agustus 2019

sampah sembarangan, tetapi kami selalu mengingatkan agar mereka membuang sampah di tempatnya. Memang harus selalu diingatkan, karena itu kami sebulan sekali melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan madrasah. Memang ada petugas kebersihan dan tukang kebun madrasah, tapi dengan jumlah siswa sebanyak ini tentu mereka kewalahan, selain itu juga agar anak terbiasa bertanggung jawab dan peduli, dan ikut menjaga tanaman-tanaman yang ada di madrasah.¹⁴³

Ketika ditanya tentang kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan madrasah, guru HN, mengatakan :

“Kebanyakan siswa MTsN ini sudah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, mereka membuang sampah pada tempatnya, yang piket kelas selain menyapu, membuang sampah di TPA, juga menyiram bunga di depan kelasnya. Buktinya Madrasah ini berhasil menjadi juara Sekolah Sehat. Memang masih ada yang suka membuang sampah sembarangan. Jika melihat hal tersebut guru biasanya langsung menyuruh untuk membersihkannya, kadang ada juga temannya sendiri yang menegurnya untuk membersihkannya atau melaporkannya ke wali kelas”.¹⁴⁴

Senada dengan hal ini guru R mengatakan bahwa:

“....Umumnya siswa disini bisa dikatakan peduli dengan kebersihan lingkungan. Mereka biasa membuang sampah di tempat sampah. Setiap kelas ada jadwal piket kelas, juga ada tata tertib kelas, jika membuang sampah sembarangan ada sangsinya”.¹⁴⁵

Guru YDA mengungkapkan bahwa:

“Secara umum sih mereka peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kalo di kelas saya biasanya memberdayakan sie kebersihan untuk mengawasi kebersihan kelas. Jika ada yang suka buang sampah sembarangan atau tidak mau piket dilaporkan ke saya”.¹⁴⁶

¹⁴³Wawancara dengan Kepala Madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019.

¹⁴⁴Wawancara dengan HN di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

¹⁴⁵Wawancara dengan R di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

¹⁴⁶Wawancara dengan YDA di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019.

Guru J juga mengatakan :

“Umumnya peduli, tapi ya ada lah satu dua yang masih suka tidak peduli, tapi begitu ditegur langsung aja menurut.... yaaa sering-sering lah diingatkan namanya juga anak-anak ya bu..”¹⁴⁷

Dari wawancara dengan guru dapat dilihat bahwa sudah banyak peserta didik yang sadar dan peduli dengan kebersihan lingkungan, meskipun masih ada sedikit peserta didik yang tidak peduli.

Saat ditanyakan tentang kebersihan lingkungan madrasah. peserta didik putrid CH berkata :

“Menurut kami madrasah kami cukup bersih, bak sampah banyak jadi kami mudah membuang sampah. Memang ada juga teman yang suka buang sampah sembarangan, terutama anak laki-laki bu, kalo ditegur dicuekin, jadi kami kesel jadi kami laporkan aja sama wali kelas”.¹⁴⁸

LWD menambahkan:

“...iya bu, anak laki-laki itu dilempar sampahnya. Kalo ga masuk ga mau diambil. jadi sampahnya berantakan. nanti kalo depan kelas kotor pasti yang piket yang disuruh membersihkan lagi, kan ngeselin bu, jadi kami marahi aja atau kami adukan sama guru. Tapi banyak juga temen yang buang sampah di tempat sampah baik-baik”.¹⁴⁹

Sementara hasil wawancara dengan peserta didik putra MR mengatakan :

“Menurut kami bersih sih bu, tapi ada aja teman yang buang sampah sembarangan, kalo dibilangin dicuekin, ya sudah..hehe”¹⁵⁰

¹⁴⁷Wawancara dengan J di ruang UKS MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019.

¹⁴⁸Wawancara dengan CH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

¹⁴⁹Wawancara dengan LWD di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

¹⁵⁰Wawancara dengan MR di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 22 Juni 2019

Siswa SR mengatakan :

“Cukup bersih bu. Teman-teman buang sampah ke tempat sampah. Tapi ada juga bu yang kalo buang sampah di lempar ke tong sampah, trus sampahnya tidak masuk, trus dicuekin aja....hehehe. Kalo ketahuan guru dimarahi bu..hehe.”¹⁵¹

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kepedulian peserta didik tentang kebersihan lingkungan madrasah cukup baik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan. Hal ini dibuktikan juga dengan observasi peneliti di MTsN 1 yang tampak bersih dan rindang.¹⁵²

2) Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) Pada Partisipasi Orang Tua

Salah satu indikator Madrasah Ramah Anak adalah adanya partisipasi dari pihak orang tua siswa. MTsN 1 Palangka Raya selama ini mendapat dukungan dari orang tua siswa melalui peran komite madrasah. Semua program madrasah disampaikan kepada pihak komite madrasah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah RS yang mengatakan :

“Program Madrasah Ramah Anak ini mendapat dukungan dari orang tua siswa melalui komite madrasah. Terutama dalam hal pendanaan kegiatan dan untuk melengkapi sarana prasarana yang sesuai dengan standar MRA yang ditetapkan oleh Kementerian PPAI. Kalau mengharapkan dari dana BOS tidak cukup”.¹⁵³

¹⁵¹Wawancara dengan SSR di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

¹⁵²Observasi di MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

¹⁵³Wawancara dengan Kepala Madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019

Ibu RS juga mengatakan:

“Memang MRA tidak disosialisasikan secara khusus kepada orang tua, hanya kami sampaikan secara umum pada saat pembahasan program madrasah di rapat komite”.¹⁵⁴

Hasil wawancara dengan orang tua AH sebagai berikut :

“Kami kurang paham bu apa itu MRA, tapi kami setuju aja dengan program-program madrasah selama ini. Kami lihat madrasah ini bagus, bersih, anak-anak kami senang sekolah disini”.¹⁵⁵

Wawancara dengan orang tua yang lain Y ketika ditanya tentang SRA mereka mengatakan bahwa paham sedikit tentang SRA :

“Mungkin pengertiannya tidak persis ya bu, tapi sepengetahuan saya SRA itu artinya di madrasah tidak boleh ada bully dan membeda-bedakan siswa”.¹⁵⁶

Wawancara dengan orang tua NS mengungkapkan bahwa:

“Madrasah ramah anak lah bu, berarti harus ramah kalo bu lah. saya ga terlalu paham bu”.¹⁵⁷

Hal senada juga dikatakan oleh orang tua NH yang mengatakan:

“madrasah ramah anak lah bu, ga tau bu, saya ga biasa dengar jadi tidak ngerti bu”.¹⁵⁸

Wawancara dengan KH mengatakan bahwa:

“MRA...yaa sekolah harus ramah dengan anak, tidak boleh membeda-bedakan anak kan bu, tidak boleh kasar dengan anak. anak-anak juga tidak boleh ada bully, begitu kan bu..”.¹⁵⁹

¹⁵⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019

¹⁵⁵Wawancara dengan AH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹⁵⁶Wawancara dengan Y di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 10 Agustus 2019.

¹⁵⁷Wawancara dengan NS di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 10 Agustus 2019.

¹⁵⁸Wawancara dengan NH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 10 Agustus 2019

Hasil wawancara dengan orang tua siswa dapat dikatakan bahwa sebagian orang tua belum memahami apa yang dimaksud dengan Madrasah Ramah Anak, tetapi sebagian yang lain sudah memahami. Dari wawancara peneliti diketahui bahwa latar belakang pekerjaan orangtua yang belum memahami adalah pedagang, wiraswasta, sedangkan sebagian yang sudah memahami terdiri dari guru, pegawai swasta, PNS, wiraswasta. Tetapi semua orang tua yang diwawancarai mengatakan setuju dengan program yang dibuat oleh pihak madrasah.

Saat ditanya tentang pengawasan penggunaan HP oleh orang tua SN kepada anak mengatakan:

“Kalo di rumah saya batasi main hp, tapi tidak bisa juga dilarang karena katanya untuk mengerjakan tugas mencari di internet. Jadi kalo sudah kelamaan biasanya ditegur, kadang dilihat juga apa yang dibukanya di hp”.¹⁶⁰

Orang tua MA mengatakan bahwa:

“Saat anak sekolah saya kadang membuka HP anak saya, sekedar ngecek apa yang dibukanya atau main apa”.¹⁶¹

Orang tua KH mengatakan:

“ya mengawasinya paling kalau terlalu ditegur gitu aja bu”.¹⁶²

Hasil wawancara dengan orang tua tentang pengawasan penggunaan HP di rumah dapat dikatakan bahwa orang tua telah melakukan pengawasan walaupun tidak dilakukan secara rutin.

¹⁵⁹Wawancara dengan KH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹⁶⁰Wawancara dengan SN di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 10 Agustus 2019

¹⁶¹Wawancara dengan MA di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 10 Agustus 2019

¹⁶²Wawancara dengan KH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

Peneliti selanjutnya mencari data tentang bagaimana orang tua memberikan rasa aman kepada anaknya. Orang tua SN mengatakan:

“Iya, saya tiap hari mengantar dan menjemput anak ke sekolah seperti ini”.¹⁶³

Orang tua FZ mengatakan :

“Ya bu, tiap hari antar jemput, kasian kalo naik taksi, biar tidak terlambat dan rasanya lebih aman”.¹⁶⁴

Orang tua NH mengatakan:

“Iya, tiap hari saya antar jemput anak seperti ini, kalo naik taksi ke rumah saya tidak sampai, jadi ya dijemput begini lah”.¹⁶⁵

Senada dengan orang tua yang lain, AH juga mengatakan:

“Tiap hari antar jemput, kadang pagi ikut bapaknya pulang saya yang jemput. Kasian kalo naik taksi biar aja diantar seperti ini biar lebih cepat”.¹⁶⁶

Ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana komunikasi orang tua dengan anak, orang tua SN mengatakan:

“Kalo setiap hari meluangkan waktu ngobrol dengan anak tidak juga, tapi kadang ada saya tanya-tanya tentang sekolah, trus anak saya cerita. Saat main hp biasanya saya lihat juga, jika terlalu lama kadang ditegur”.¹⁶⁷

Kemudian Y menambahkan:

“Saya membelikan HP untuk anak saya, tetapi saya tetap mengawasi penggunaannya. Ketika dia sekolah kadang saya memeriksa hp anak saya sehingga saya tau siapa saja teman-teman yang sering dihubungnya, atau membuka apa saja. Anak saya terbiasa bercerita di rumah, memang saya membiasakan

¹⁶³Wawancara dengan SN di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹⁶⁴Wawancara dengan FZ di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹⁶⁵Wawancara dengan NH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

¹⁶⁶Wawancara dengan AH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹⁶⁷Wawancara dengan SN di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

anak saya dari kecil untuk terbuka dan menyampaikan pendapatnya”.¹⁶⁸

Peneliti menggali data tentang dukungan orang tua terhadap komite madrasah, orang tua SB mengungkapkan:

“Pada saat rapat komite biasanya saya hadir, apa yang disampaikan oleh sekolah ya setuju aja asal tidak mahal”.¹⁶⁹

Sementara orang tua NS mengatakan:

“Untuk program madrasah, saya mendukung selama itu untuk kebaikan madrasah itu sendiri, biasanya saya hadir pada rapat komite”.¹⁷⁰

Lain lagi dengan orang tua MA yang mengatakan :

“Saya tidak hadir kemaren waktu rapat komite bu, pas ada kesibukan, tapi saya ikut orang banyak ajalah.....”.¹⁷¹

Orang tua AH mengatakan:

“Biasanya saya hadir bu, ya ikut aja keputusannya, asal tidak mahal, karena kita kan juga punya keperluan yang lain”.¹⁷²

Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat dikatakan terjalin dengan baik. Orang tua mau mendengarkan cerita anak di rumah walaupun tidak rutin, dan kadang-kadang mengawasi penggunaan *handphone* anak. Orang tua menyadari pengaruh media sosial bisa mempengaruhi anak, oleh karena itu orang tua masih melakukan pengawasan terhadap anak. Sedangkan komunikasi orang tua dengan pihak madrasah sangat jarang kecuali pada saat

¹⁶⁸Wawancara dengan Y di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹⁶⁹Wawancara dengan SB di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

¹⁷⁰Wawancara dengan NS di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 10 Agustus 2019

¹⁷¹Wawancara dengan MA di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 10 Agustus 2019

¹⁷²Wawancara dengan AH di halaman MTsN 1 Kota Palangka Raya, 25 Juli 2019

pengambilan raport dengan wali kelas. Kebanyakan orang tua bingung mau berkomunikasi dengan pihak madrasah. Komunikasi juga dilakukan di awal tahun ajaran baru melalui komite madrasah untuk membahas program kegiatan madrasah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Madrasah Ramah Anak (MRA) di MTsN 1 Kota Palangka Raya

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTsN 1 Kota Palangka Raya, tampak terlihat sarana yang lengkap untuk siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ruang kelas sesuai dengan jumlah siswa dan memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik. Setiap kelas juga dilengkapi dengan LCD untuk menunjang proses pembelajaran, juga dilengkapi dengan CCTV sehingga setiap kegiatan siswa maupun guru di kelas dapat dilihat. Di luar kelas berbagai sarana yang memudahkan dan menyenangkan disediakan untuk warga madrasah. Misalnya, wastafel di depan tiap kelas, bak sampah dengan kriteria pilah sampah, kursi di depan tiap kelas, tanaman-tanaman yang tertata, dan kursi-kursi taman di bawah pohon untuk siswa duduk beristirahat atau kerja kelompok. Tersedia juga ruang laboratorium IPA, Bahasa, Komputer dan Perpustakaan. Di ruang guru tampak berbagai alat praktik untuk menunjang guru mengajar di

kelas. Dapat dikatakan bahwa sarana penunjang untuk proses belajar mengajar guru lengkap dan dalam kondisi baik.¹⁷³

Hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan:

“ Dukungan yang paling utama tentunya dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia Kota Palangka Raya dan Provinsi Kalimantan Tengah. Mereka memberikan bimbingan dan masukan untuk menjadikan MTsN ini menjadi MRA. Kami juga mendapat dukungan dari Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya dan Kemenag Provinsi Kal-Teng juga dari Dikbud. Dan yang paling penting adalah dukungan dari pihak Komite madrasah. Semua sarana yang ada di MTs ini dibantu oleh Komite Madrasah. Dengan sarana prasarana yang lengkap maka ini sangat membantu bagi kami ketika mendidik anak di kelas, maupun di luar kelas”.

“Faktor selanjutnya adalah adanya dukungan dari seluruh guru maupun karyawan dalam menjalankan program MRA ini. Semua guru dan karyawan ikut memperhatikan pergaulan dan perilaku siswa di madrasah. Jika ada yang kurang sesuai maka guru langsung menegur siswa tersebut. Implementasi MRA ini juga menjadi mudah mungkin karena ini madrasah yang semuanya muslim, jadi pendekatan melalui agama sangat efektif mempengaruhi perilaku siswa. Siswa lebih mudah patuh ketika diingatkan melalui pesan agama”.

“Faktor yang mendukung implementasi MRA pada proses pembelajaran menurut saya adalah tersedianya sarana yang mendukung guru selama mengajar, seperti LCD, buku, dan alat-alat praktik mengajar, juga kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi. Sedangkan yang menghambatnya adalah masih ada guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik”.¹⁷⁴

Peneliti juga bertanya kepada guru tentang faktor pendukung penghambat dalam mengimplementasikan MRA pada proses pembelajaran. Senada dengan jawaban RS, guru IsI mengatakan:

¹⁷³Observasi di MTsN 1 Kota Palangka Raya, 21 Juni 2019.

¹⁷⁴Wawancara dengan kepala madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019.

“Saya kira faktor pendukungnya adalah sarana prasarana belajar yang ada di sekolah ini cukup lengkap, sehingga memudahkan guru untuk mengajar. Sehingga dapat dikatakan tidak ada hambatan dalam proses belajar mengajar.”¹⁷⁵

Hasil wawancara dengan guru HN juga mengatakan hal yang sama:

“Bisa dikatakan faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran seperti sarana prasarana yang lengkap, latar belakang pendidikan gurunya yang sesuai dengan yang diajarkan.”¹⁷⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor yang menunjang implementasi MRA pada proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah sarana belajar yang lengkap dan kemampuan yang baik dalam mengajar oleh sebagian besar guru. Secara umum dukungan dari Dinas PPAI, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Komite Madrasah, sikap positif dan dukungan guru dan karyawan, serta pendekatan melalui pesan agama juga merupakan faktor yang mendukung implementasi MRA di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

2) Faktor Penghambat

Hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan :

“Faktor yang penghambat program MRA ini karena ada beberapa orang tua yang tidak mendukung terutama dukungan dana melalui komite. Masih ada orang tua yang menganggap sekolah itu gratis, tetapi dia mau sekolah anaknya baik dan sarannya lengkap. Sehingga kami harus mengadakan rapat berkali-kali untuk meminta bantuan dana, itupun tidak

¹⁷⁵Wawancara dengan IsI, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019.

¹⁷⁶Wawancara dengan HN, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019

semuanya mau menyumbang untuk madrasah. Padahal bantuan dari pemerintah melalui Dana BOS kan tidak mencukupi dan banyak aturan-aturan untuk penggunaannya. Yang paling fleksibel ya dana komite, sehingga kami bisa berinovasi biar sekolah ini tambah bagus”.¹⁷⁷

Ibu RS juga menambahkan:

“Ada siswa yang berperilaku kasar, setelah kami selidiki ternyata dia biasa mendapat perlakuan kasar juga di rumah. Ada orang tua yang marah ke sekolah karena *handphone* anaknya disita oleh madrasah, padahal itu sesuai dengan tatib bahwa siswa dilarang bawa HP ke madrasah. Ada juga orang tua yang tidak setuju dengan banyaknya hapalan karena kasihan membebani anaknya. Jadi masih ada perbedaan pola asuh anak antara pihak madrasah dengan orang tua, sehingga timbul masalah. Ada juga orang tua yang tidak pernah datang ketika rapat komite, tetapi ketika mendapat edaran dari madrasah, protes dan bertanya kepada wali kelas. Ya wali kelas tidak bisa menjelaskan secara rinci karena wali kelas tidak pernah ikut rapat komite. Yang rapat komite kan semua orang tua. Hal-hal seperti inilah yang menghambat program-program madrasah. Tapi Alhamdulillah selama ini semuanya bisa diselesaikan dengan baik”

“Dalam proses belajar mengajar faktor yang menghambat adalah masih ada guru yang belum bisa memanfaatkan fasilitas yang disediakan madrasah untuk menunjang pembelajaran”.¹⁷⁸

Peneliti selanjutnya bertanya kepada bendahara komite tentang sumbangan komite dari orang tua, ibu DS mengatakan:

“Kalo seperti sekarang ini biasanya orang tua kelas 7 yang aktif menyumbang, sedangkan kelas 8 dan 9 nanti di akhir-akhir mau kenaikan kelas, baru banyak yang membayar. Tapi tidak pernah seratus persen bu, paling separo lebih lah yang

¹⁷⁷Wawancara dengan kepala madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019.

¹⁷⁸Wawancara dengan kepala madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019.

melunasi, yang lainnya ga bayar bu. Ga tau juga bu kenapa susah sekali”¹⁷⁹.

Berbeda dengan ibu RS, guru IsI mengatakan bahwa faktor yang menghambat dalam proses belajar mengajar adalah:

“Untuk saya pribadi hambatan justeru saya rasa dari kurikulum yang dibuat oleh pemerintah terutama tentang tema yang harus diajarkan. Sehingga dalam praktiknya, untuk bahan bacaan yang berat saya tetap mengikuti kurikulum, tetapi untuk tema dalam berbicara bahasa Inggris, biasanya saya lebih enak mengintegrasikannya dengan mapel lain dan lingkungan, karena lebih mudah nyambung. Kemudian hambatan lainnya adalah dari diri siswa sendiri, saya sudah mencoba mengakomodir keinginan siswa tetapi ternyata ada siswa yang tetap tidak termotivasi untuk belajar”¹⁸⁰.

Senada dengan ibu IsI, ibu YDA juga mengatakan:

“Kita sudah berusaha mengajar dengan berbagai metode supaya siswa senang, tapi tetap saja ada aja siswa yang ngebleng, susah sekali nyambung.....”¹⁸¹

Sedangkan menurut guru HN faktor yang menghambat implementasi MRA dalam proses pembelajaran adalah:

“Kurangnya kemauan guru untuk meningkatkan kualitas dirinya, mungkin karena fokus dengan rutinitas antara sebagai guru, sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat sehingga kadang tidak sempat lagi untuk belajar. Kemudian banyaknya kewajiban administrasi yang menuntut guru. Pemberdayaan MGMP yang juga kurang maksimal yang mestinya menjadi wadah bagi guru untuk saling bertukar informasi, dan dari dalam diri guru itu sendiri yang memiliki sikap pasif, hanya menerima tapi belum menerapkan apa yang didapatnya”¹⁸².

¹⁷⁹Wawancara dengan DS, di ruang TU MTsN 1 Kota Palangka Raya, 1 Oktober 2019

¹⁸⁰Wawancara dengan IsI, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

¹⁸¹Wawancara dengan YDA di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019

¹⁸²Wawancara dengan HN, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 7 Agustus 2019.

Faktor yang menghambat Implementasi MRA di MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah adanya orang tua yang tidak mau memberikan bantuan dana melalui komite untuk madrasah dan pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak, serta masih ada guru yang belum mampu mengajar dengan baik terutama menggunakan teknologi yang menunjang pembelajaran, kurikulum yang kurang fleksibel, kejenuhan guru karena banyaknya tuntutan administrasi bagi guru, dan belum maksimal dalam memberdayakan MGMP untuk meningkatkan kualitas guru.

c. Solusi yang Dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam Menghadapi Hambatan-hambatan tersebut

Solusi yang dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam menghadapi hambatan tersebut menurut kepala madrasah adalah :

” Ya dengan terus mengajak kerjasama orang tua baik melalui rapat-rapat komite maupun edaran yang disampaikan melalui siswa. Yang namanya orang banyak ya ada yang paham tentang pendidikan biasanya mereka sangat mendukung, tetapi ada juga yang cuek saja bahkan menganggap tidak penting, ya bermacam-macam lah. Yang jelas sekarang kan tidak boleh madrasah mewajibkan siswa bayar komite, jadi terserah orang tua menyumbang atau tidak. Ya kami menyesuaikan dengan anggaran yang ada saja”.

“Untuk menyelesaikan kasus-kasus biasanya melalui wali kelas dan guru BK. Bisa orang tua yang dipanggil atau wali kelas dan guru BK yang datang ke rumah siswa. Pada saat ini lah biasanya pihak sekolah menyampaikan permasalahan siswa dengan orang tua”.

“Bagi guru yang masih gaptek kami himbau untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya, misalnya dengan mengadakan pelatihan di madrasah kami sendiri dengan memanggil nara sumber, atau mengikutsertakan guru pada

diklat-diklat yang diadakan oleh Kemenag, atau belajar dengan sesama guru”.¹⁸³

Guru IsI mencoba mencari solusi dengan mengatakan:

“Untuk siswa yang kurang termotivasi biasanya saya mencoba mendekati secara personal saja”.¹⁸⁴

Guru YDA juga mengatakan:

“Biasanya say panggil, kita kan cari tau dulu apa masalahnya, kenapa anak ini malas sekali di sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, nanti baru kita bantu menyelesaikannya”.¹⁸⁵

Solusi yang disampaikan oleh guru HN sebagai berikut:

“Dengan cara mengikutsertakan guru pada diklat-diklat profesional, kemudian komitmen dalam diri guru itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan komitmen dengan kepala sekolah”.¹⁸⁶

Solusi yang dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam mengatasi hambatan adalah dengan terus mengajak orang tua bekerjasama dengan madrasah untuk kemajuan madrasah. Jika siswa bermasalah guru mencoba mencari tau permasalahannya dulu dengan mendekati siswa untuk membantu menyelesaikannya, jika memang memerlukan bantuan khusus maka diselesaikan dengan mendekati orang tua siswa tersebut melalui wali kelas dan guru BK. Sedangkan guru yang masih belum menguasai teknologi didorong untuk segera

¹⁸³Wawancara dengan kepala madrasah RS di ruang kepala madrasah, 18 Juli 2019.

¹⁸⁴Wawancara dengan IsI, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

¹⁸⁵Wawancara dengan YDA di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 9 Agustus 2019

¹⁸⁶Wawancara dengan IsI, di ruang guru MTsN 1 Kota Palangka Raya, 5 Agustus 2019

meningkatkan kemampuannya, memberdayakan MGMP buat guru-guru, dan membuat komitmen guru dengan madrasah.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada BAB IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian, selanjutnya temuan penelitian tersebut dibahas secara komprehensif dilakukan dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan indikator Sekolah Ramah Anak dan mencari dukungan teoritis atau konsep yang berhubungan dengan Sekolah Ramah Anak.

Sebuah sekolah dinyatakan sebagai Sekolah Ramah Anak jika mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip perlindungan anak ke dalam enam komponen Sekolah Ramah Anak. Keenam komponen Sekolah Ramah Anak tersebut adalah 1) kebijakan; 2) pelaksanaan proses pembelajaran (kurikulum); 3) pendidik dan tenaga kependidikan; 4) sarana prasarana sekolah; 5) partisipasi anak; 6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni.

Implementasi Sekolah/Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya yang diteliti difokuskan pada komponen proses pembelajaran dan partisipasi orang tua. Keberhasilan implementasi diukur dari ketercapaian indikator proses pembelajaran yang ramah anak dan partisipasi orang tua dalam program Sekolah Ramah Anak. Demikian juga dengan faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dilakukan pihak madrasah.

a. Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Proses Pembelajaran dan Partisipasi Orang Tua di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

1. Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa Program Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya telah disosialisasikan kepada seluruh warga madrasah, yaitu peserta didik, guru, dan karyawan. Sosialisasi dilakukan pada saat rapat guru dan karyawan, upacara bendera dan pada saat kegiatan Jum'at pagi. Dengan demikian dapat dikatakan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam menjalankan Program Madrasah Ramah Anak (MRA) telah sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tentang tahap pelaksanaan Sekolah/Madrasah Ramah Anak yaitu mensosialisasikan MRA kepada seluruh warga madrasah.¹⁸⁷

Implementasi MRA pada komponen Proses pembelajaran dibuktikan dengan dokumen Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis hak anak. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru MTsN 1 Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa setiap guru diwajibkan untuk membuat RPP sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. RPP harus ditanda tangani oleh kepala madrasah, kemudian dikumpulkan dengan waka bidang Kurikulum.

¹⁸⁷Permen PPPAI Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, hal. 19

Ketersediaan RPP bagi guru merupakan salah satu indikator proses pembelajaran yang ramah anak.¹⁸⁸

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu Kompetensi Paedagogis, Kompetensi Profesionalisme, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial. Di antara indikator kompetensi paedagogis adalah kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.¹⁸⁹ Seorang guru harus mampu merancang aktivitas belajar mengajar yang baik, dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan sarana yang ada. Selanjutnya guru harus mampu melaksanakan rancangan tersebut dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran.

Munif Chatib juga mengatakan bahwa guru yang berkualitas tampak pada kemampuannya dalam merancang sebuah proses pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah RPP. Kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat rencana pembelajaran sebelumnya.¹⁹⁰

Proses pelaksanaan pembelajaran guru selanjutnya disupervisi oleh kepala madrasah dan pengawas madrasah. Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan evaluasi dan masukan bagi guru agar

¹⁸⁸ *Ibid.*, hal. 19

¹⁸⁹ Permen No. 19 Tahun 2005 tentang SNP

¹⁹⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2010, Cet. ke 7, h. 150.

lebih profesional. Kutipan Munif Chatib dalam kuliah Bobbi DePorter mengatakan, proses belajar mengajar adalah pekerjaan seni yang profesional dan mempunyai *Management Quality Control (MQC)* dalam pembelajaran. Konsekuensi dari penerapan MQC diantaranya adalah guru harus mendiskusikan rencana pembelajaran kepada *Supervisor*, kemudian supervisor mengamati secara langsung proses belajar di kelas, selanjutnya ada dialog antara guru dengan supervisor untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi selama proses belajar dan menemukan gaya mengajar dan gaya belajar yang cocok.¹⁹¹ Hasil penelitian Sri Utami juga menyatakan bahwa supervisi bagi guru dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar.¹⁹²

Guru MTsN 1 Kota Palangka Raya mengajar dengan menggunakan berbagai metode sesuai dengan materi yang diajarkannya. Penggunaan berbagai metode mengajar juga akan membuat anak lebih senang karena tidak membosankan. Menurut Encep Sudirjo,¹⁹³ Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan menerapkan metode yang variatif dan inovatif akan mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan membantunya mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dalam hal ini, siswa didorong

¹⁹¹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* h. 151-152.

¹⁹²Sri Utami, "Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar Gugus IV Sanankulon", *Briliant, Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2 Nomor.3 Agustus 2017, h. 272.

¹⁹³Encep Sudirjo, "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1., 2010.

untuk lebih aktif sedangkan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran yang ramah anak, terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan siswa yang lain.

Munif Chatib juga mengatakan bahwa sekolah yang ramah anak adalah sekolah dengan guru yang mengajar dengan cara yang menyenangkan. Guru adalah seorang fasilitator yang bertugas membantu siswa membangun pengalaman-pengalaman belajarnya. Siswa bukan benda mati, jadi jangan mengajar dengan metode ceramah terus menerus. Mengajar dengan metode ceramah saja hanya akan membuat anak “tahu apa”. Namun jika siswa yang aktif maka anak akan mendapatkan “bisa apa”. Sumber daya manusia sekarang ini sangat membutuhkan kemampuan “bisa apa” agar mampu bersaing dengan kemajuan zaman.¹⁹⁴

Guru-guru MTsN 1 Kota Palangka Raya memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama pada semua siswa selama proses pembelajaran. Tidak ada perlakuan khusus kepada siswa walaupun mereka berbeda suku, kemampuan intelektual, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, dan kemampuan ekonomi. Memperlakukan semua siswa secara adil merupakan bagian dari proses pembelajaran yang ramah anak, ini sesuai dengan indikator pedoman sekolah ramah anak.¹⁹⁵

¹⁹⁴Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung : PT Mizan, 2011, h. 75-76.

¹⁹⁵Permen PPPAI Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, hal. 25.

Menurut Abdul Aziz,¹⁹⁶ bahwa seorang guru harus berperilaku adil bagi seluruh siswa, laki-laki-perempuan, kaya-miskin, cerdas-lemah, cacat-normal, anak pejabat-orang biasa, dalam memenuhi hak-hak mereka. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semuanya, dan tidak memberikan hukuman fisik karena hanya akan membuat anak trauma.

Seorang guru juga harus memperlakukan siswa secara sama tanpa memandang suku, ras, agama atau golongan, karena hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik telah dijamin dalam UUD 45 Pasal 31. Perlakuan tanpa diskriminasi kepada semua anak dalam hak mendapatkan layanan pendidikan juga merupakan bagian dari program Pendidikan Untuk Semua (PUS) *atau Education For All (EFA)* yang dicanangkan oleh pemerintah melalui komisi nasional Indonesia untuk UNESCO.¹⁹⁷

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru juga berusaha memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari baik dengan sesama guru maupun dengan siswa. Guru menjaga sikap baik dalam ucapan maupun perbuatan selama di madrasah. Perilaku guru menjadi contoh nyata bagi siswa, oleh karena itu guru harus mampu memberi teladan yang baik bagi siswanya. Menurut Fuad, seorang guru harus memiliki karakter ikhlas, jujur dan amanah, komitmen dengan ucapan dan tindakan, adil, rendah hati, berani, bertutur kata yang baik,

¹⁹⁶ Abdul Aziz, "Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN SBY*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 15.

¹⁹⁷ "Education For All", kniu.kemdikbud.go.id. Mei 2016.

sabar, dan tidak egois.¹⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa akhlak seorang guru sangat efektif mempengaruhi perilaku anak. Motivasi belajar dan perilakunya sehari-hari mencontoh dari apa yang dilihatnya pada pribadi seorang guru.

Kegiatan belajar mengajar di MTsN 1 Kota Palangka Raya menjadi semakin baik karena ditunjang dengan sarana yang lengkap baik di dalam maupun di luar kelas. Semua sarana tersebut dapat dimanfaatkan oleh semua warga madrasah. Warga madrasah termasuk siswa diajak untuk ikut menjaga kondisi sarana agar tetap baik.

Menurut Abdul Aziz, proses pembelajaran yang ramah anak dapat dilihat dari; 1) Sikap Guru yang Efektif, yaitu guru yang demokratis, bijaksana, adil, tegas, peduli dan kasih sayang terhadap siswa-siswanya. Memiliki integritas sehingga bisa menjadi panutan bagi semua siswa, karena akhlak seorang guru sangat efektif mempengaruhi perilaku anak. 2) Proses Pembelajaran yang Efektif, yaitu proses belajar mengajar yang menyenangkan karena kemampuan guru menggunakan berbagai metode yang menarik, kreatif dan inovatif, dan mengajak siswa ikut berpartisipasi aktif, serta ditunjang dengan sarana yang memadai, 3) Pengelolaan Kelas yang Efektif, yaitu melibatkan siswa dalam pengaturan atau penataan ruang kelas yang nyaman dan aman, 4)

¹⁹⁸Fuad bin Abdul Aziz Al-Syallhub, *Quantum Teaching*, terjemahan Abu Haekal, Jakarta : zikrul hakim, 2005, h. 2.

Lingkungan Belajar yang Kondusif, yaitu fasilitas sekolah yang lengkap.¹⁹⁹

Implementasi MRA pada proses pembelajaran selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, inovasi, dan kreativitasnya melalui kegiatan ekstra kurikuler.²⁰⁰ MTsN 1 Kota Palangka Raya menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan pelatih-pelatih yang sesuai dengan bidangnya, dan sarana yang lengkap. Siswa diwajibkan mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler dan maksimal dua kegiatan. Siswa juga diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya tanpa ada paksaan dari pihak madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan diluar jam sekolah, yang menjadi wadah untuk siswa berkreasi dan menyalurkan bakat serta minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler bermacam-macam mulai dari yang bersifat akademik, olahraga maupun seni dan budaya. Diantara manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai media untuk mengembangkan bakat dan minat, mengajarkan komitmen dan disiplin, melatih bertanggung jawab, belajar manajemen waktu, belajar bersosialisasi dan bekerja sama, serta melatih rasa percaya diri.²⁰¹

¹⁹⁹ Abdul Aziz, "Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN SBY*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 15-17.

²⁰⁰ PPPAI, Panduan Sekolah Ramah Anak, h. 17

²⁰¹ "Manfaat Ekskul bagi Siswa", *Kompasiana*, Edukasi, 27 Agustus 2019.

Hasil observasi peneliti terhadap kebersihan lingkungan MTsN 1 Kota Palangka Raya memperlihatkan lingkungan yang bersih dan asri. Bak sampah dengan 3 warna menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tentang pilah sampah. Tanaman-tanaman tertata rapi dan lingkungan terlihat sejuk dan hijau. Membiasakan siswa peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu indikator dari komponen proses pembelajaran yang ramah anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa MTsN 1 telah mampu mengimplementasikan MRA dalam proses pembelajaran.

2. Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam bentuk partisipasi orang tua di MTsN 1 Kota Palangka Raya.

Bentuk dukungan orang tua siswa pada program madrasah diwujudkan melalui komite madrasah. Semua program madrasah disampaikan pada saat rapat komite agar madrasah dan orang tua bisa berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 1 Kota Palangka Raya telah mensosialisasikan Program Madrasah Ramah Anak (MRA) pada orang tua siswa, tetapi tidak dilakukan secara khusus dan terus menerus. Sosialisasi hanya disampaikan pada saat penyampaian program dalam rapat komite awal tahun pelajaran. Oleh karena itu hanya sebagian orang tua yang memahami MRA dan sebagian lagi belum memahami MRA.

Langkah-langkah dalam penerapan Sekolah Ramah Anak dimulai dari persiapan dan perencanaan, kemudian pembentukan dan

pengembangannya. Dalam tahapan persiapan dan perencanaan SRA kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah sosialisasi tentang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak. Sasaran dari sosialisasi adalah seluruh warga sekolah.²⁰² Dapat dikatakan bahwa sekolah harus mensosialisasikan program S/MRA ini kepada seluruh warga madrasah termasuk orang tua. Hal ini bertujuan agar orang tua juga memahami tentang S/MRA, sehingga sekolah dan orang tua bisa bekerja sama dan berkomitmen untuk memenuhi hak anak.

Salah satu indikator partisipasi orang tua dalam program SRA adalah bersikap proaktif untuk memastikan SRA masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS dan aktif mengikuti pertemuan kordinasi penyelenggaraan SRA.²⁰³ MTsN 1 Kota Palangka Raya belum memiliki program pertemuan rutin yang terjadwal dengan orang tua dalam pelaksanaan SRA. Pertemuan dengan orang tua hanya dilakukan pada saat rapat komite membahas program dan anggaran biaya madrasah dan saat pembagian raport.

Sebagian besar orang tua siswa mengantar dan menjemput anaknya pergi ke madrasah. Orang tua ingin memastikan keamanan dan keselamatan anak sampai di madrasah. Hal ini telah sesuai dengan indikator partisipasi orang tua dalam mengimplementasikan MRA.²⁰⁴ Menurut Mohammad Roesli, dkk, tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak antara lain adalah melindungi dan menjamin

²⁰² Kementerian PPAI, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Tahun 2015, h. 21.

²⁰³ Kementerian PPPAI, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, h. 20

²⁰⁴ *Ibid*, h.28.

keselamatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya.²⁰⁵ Dapat dikatakan bahwa orang tua harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak sebagai wujud dari rasa sayang dan tanggung jawabnya.

Hasil penelitian tentang *handphone* menunjukkan bahwa orang tua memfasilitasi anak dengan membelikan *handphone* untuk komunikasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap anak dalam penggunaan *handphone* walaupun tidak rutin. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa MTsN 1 Palangka Raya terbiasa menggunakan internet dan media sosial. Tetapi mereka menggunakannya ketika berada di rumah, karena sekolah memiliki peraturan melarang siswa membawa HP ke madrasah.

Sejalan dengan kemajuan zaman sekarang ini, orang tua dituntut untuk lebih rutin mengawasi anaknya dalam bermain *smartphone* atau *gadget*. Meski di satu sisi anak perlu mengetahui kemajuan teknologi, tapi jika tidak dikontrol akan menjadi bumerang. Penggunaan *gadget* tentu ada dampak positifnya tetapi orang tua juga harus tahu apa dampak negatifnya. Apa yang dilihat anak pada masa kecil akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, bimbingan dan arahan dari orang tua sangat diperlukan agar

²⁰⁵ Mohammad Roesli, dkk, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No. 2, April 2018, h.341

anak tidak terbawa kepada pengaruh yang buruk. Menurut Efrizal Zaida, penggunaan *gadget* akan memberikan dampak yang buruk bagi anak jika tidak terkontrol, antara lain: 1) menurunkan aktifitas membaca dan menulis anak; 2) penurunan kemampuan bersosialisasi; 3) bahaya pornografi; 4) penurunan konsentrasi belajar; 5) memicu gangguan tidur anak. Selanjutnya Zaida memberikan saran agar orang tua mengontrol penggunaan *gadget* anak dengan cara: 1) memilih *software* yang sesuai dengan usia anak; 2) memantau penggunaan media sosial anak; 3) jangan membiarkan anak bermain *gadget* sendirian di kamar; 3) memberikan penjelasan kepada anak tentang akses yang boleh dan yang dilarang.²⁰⁶

Saat ini internet sangat mudah diakses melalui *handphone* atau *gadget* tanpa harus pergi ke warnet. Internet dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi anak seperti mencari referensi mata pelajaran. Dengan bimbingan orang tua pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Hasil penelitian Siti Rokhayati, menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing orang tua dalam menggunakan internet sebagai sumber belajar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.²⁰⁷

Orang tua siswa MTsN 1 Kota Palangka Raya dapat dikatakan telah melakukan komunikasi yang baik dengan anak. Anak mau bercerita tentang masalahnya di sekolah dengan orang tua dan orang tua mau

²⁰⁶Efrizal Zaida, "Pentingnya Pengawasan Penggunaan Gadget Pada Anak", <https://www.nurulfikri.ac.id/index.php/id/artikel/item/334> , 2014.

²⁰⁷Siti Rokhayati, "Pengaruh Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar, Bimbingan Orang Tua Pihak Ibu dan Ayah, Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMAN Kebumen, *Jurnal FKIP Sebelas Maret Surakarta*, 2014

mendengarkannya. Sebagaimana yang dikatakan M. Thalib,²⁰⁸ dan Munif Chatib, bahwa interaksi atau komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Anak yang tumbuh dengan psikologis yang baik tentu akan lebih kuat menghadapi masa depannya.

Komunikasi orang tua dengan guru di madrasah dapat dikatakan belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena orang tua masih bingung dan tidak tahu bagaimana mengkomunikasikannya dengan guru. Di samping itu pihak madrasah juga belum mempunyai program khusus untuk menjalin kerjasama dengan orang tua secara berkesinambungan. Komunikasi dengan orang tua hanya dilakukan pada saat rapat komite dan pengambilan raport. Padahal dengan komunikasi yang baik antara pihak madrasah dan orang tua akan membantu anak tidak hanya sukses di sekolah tetapi juga sukses dalam kehidupan.²⁰⁹ Dengan komunikasi yang baik pula maka sekolah dan orang tua akan memiliki pola asuh yang sama terhadap anak.

Semua orang tua siswa MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah anggota Komite MTsN 1 Kota Palangka Raya, sehingga apa yang menjadi keputusan dalam rapat komite harus dijalankan oleh semua orang tua. Hasil wawancara dengan orang tua dapat dikatakan bahwa mereka mendukung program madrasah melalui komite. Tetapi ada

²⁰⁸ M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Al Quran", *Jurnal Hunafa*, Vol.4 No. 4, Desember 2007, h. 324

²⁰⁹ Yanuar Jatnika dalam *Inclusiveschools.org*. "Tiga R untuk Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua, 21 Juni 2018.

sebagian orang tua yang tidak mendukung terutama yang berhubungan dengan dana. Mereka beranggapan bahwa sekolah itu gratis. Muhammad Roesli mengatakan²¹⁰ partisipasi orang tua sebagai bentuk kerjasama yang baik dengan sekolah adalah dengan mendukung pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Kelengkapan sarana sekolah tentu akan sangat mendukung baik dalam proses belajar mengajar, juga dalam keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengimplementasikan Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya

1) Faktor Pendukung

Hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan MRA di MTsN 1 Kota Palangka Raya, dapat dikatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat memadai merupakan faktor yang sangat mendukung dalam mengimplementasikan MRA. Sarana di dalam dan di luar kelas telah diupayakan pihak madrasah dan komite untuk disediakan sebagaimana panduan S/MRA. Sarana dan prasarana sesuai standar S/MRA harus memenuhi kriteria memenuhi syarat keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan, memiliki ruang UKS, ruang Konseling, lapangan olah raga, perpustakaan, kantin sehat, kotak saran, rambu-rambu yang terkait dengan S/MRA.²¹¹

²¹⁰ Mohammad Roesli dkk, "Kajian Islam Tentang Partisipasi orang Tua dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX. No. 2: April 2018, h. 336

²¹¹ Panduan Sekolah Ramah Anak. h. 17-19

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan sebagian besar guru dalam mengajar yang baik, kepedulian guru terhadap siswa. Sebagian besar guru mengajar dengan berbagai metode yang menarik. Guru juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, dan selalu mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan. Sebagaimana dikatakan Abdul Aziz,²¹² Proses pembelajaran yang efektif ditunjukkan dengan kemampuan guru menggunakan berbagai metode mengajar sehingga belajar menjadi menyenangkan, sedangkan guru yang efektif adalah guru yang memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa menjadi teladan, juga dapat menjadi orang tua sekaligus teman curhat bagi anak didiknya,

Madrasah adalah satuan pendidikan berciri khas agama Islam. Kondisi ini juga menjadi pendukung yang kuat dalam mengimplementasikan MRA di MTsN 1 Kota Palangka Raya. Untuk mengajak siswa berbuat kebaikan atau sebaliknya melarang siswa berbuat yang tidak baik, maka guru lebih sering menggunakan pendekatan agama. Pendekatan agama menjadi jalan keluar yang paling ampuh bagi guru untuk mendidik sikap anak. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari kurikulum pendidikan agama, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta bertujuan untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau

²¹² Abdul Aziz, “Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi pendidikan ramah Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 5 Nomor 1, 2017, h. 14-15

budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan anak didik menjadi manusia seutuhnya.²¹³

Faktor penunjang selanjutnya adalah dukungan dari Dinas PPPAI dan kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya selaku Pembina madrasah di kota Palangka Raya.

2) Faktor Penghambat

Hasil wawancara dengan kepala madrasah dapat dikatakan bahwa masih ada guru yang kurang mampu menggunakan berbagai metode ketika mengajar. Guru hanya menjelaskan di depan kelas kemudian memberikan latihan kepada siswa. Proses belajar mengajar seperti ini tentu sangat membosankan bagi siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Abdul aziz bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu menggunakan metode yang variatif, alat, dan sumber belajar yang tepat, sehingga mampu menumbuhkan potensi dan kreatifitas siswa.²¹⁴ Hambatan berikutnya ada dalam diri guru itu sendiri yang memiliki sikap pasif tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri. Munif Chatib juga mengatakan bahwa guru harus belajar, saat bekerja guru harus mempunyai waktu untuk terus belajar agar menjadi guru yang profesional. Seorang guru dikatakan sebagai guru sejati atau profesional dapat dilihat dari raport siswa, perencanaan pembelajaran yang dibuat guru, kreatifitas dan akhlakunya.²¹⁵ Oleh karena itu, guru harus termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya dengan terus belajar

²¹³ *Ibid*, h. 6

²¹⁴ *Ibid*, h. 15

²¹⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung : Kaifa, Tahun 2011, h. 30-31

agar sejalan dengan kemajuan zaman sehingga terwujud guru yang profesional.

Hambatan selanjutnya adalah adanya perbedaan pola asuh antara madrasah dengan orang tua. Ketika madrasah membuat peraturan untuk siswa ada orang tua yang tidak setuju dengan alasan pribadi. Contohnya adalah kebijakan larangan membawa HP ke madrasah, ternyata masih ada orang tua yang keberatan dengan larangan tersebut dengan alasan susah menghubungi jika hendak menjemput anak. Contoh lain adalah kewajiban menghafal Al Quran Juz 30 bagi siswa, dan ada orang tua yang keberatan dengan alasan kasihan terlalu membebani siswa. Seyogyanya sekolah maupun orang tua tidak saling menyalahkan apabila ada masalah dengan anak dan juga sekolah. Sebaliknya, keduanya harus bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah yang ramah bagi orang tua dan rumah yang ramah bagi sekolah. Menurut Yanuar, sekolah yang ramah orang tua adalah dimana sekolah menyambut semua anak dan menghargai perbedaan mereka. Sedangkan rumah yang ramah sekolah adalah rumah yang menegakkan kembali pendidikan yang sudah diterima anak di sekolah. Ini berarti bahwa sekolah harus terhubung dengan orang tua.²¹⁶

Masih ada orang tua yang tidak mendukung program madrasah melalui komite madrasah juga merupakan faktor penghambat dalam Implementasi MRA di MTsN 1 Kota Palangka Raya. Padahal jika sekolah

²¹⁶Yanuar Jatnika dalam InclusiveSchools.org. "Tiga R untuk Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua, 21 Juni 2018.

maupun orang tua benar-benar menginginkan yang terbaik bagi anak, maka sekolah dan orang tua harus berbagi tanggung jawab atas keberhasilan anak. Tanpa dukungan orang tua program sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan kepada orang tua antara lain adalah adanya tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah dalam menyiapkan anak menghadapi masa depannya. Orang tua bertanggung jawab mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga anak mampu berkembang sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang baik. Namun, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuan selanjutnya orang tua berbagi tanggung jawab dengan sekolah, oleh karena itu perlu kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Menurut Mohammad Roseli, dkk, dalam mengembangkan pendidikan, kerjasama yang baik antar sekolah dengan orang tua sangat dibutuhkan, baik dalam upaya untuk meningkatkan prestasi siswa maupun dalam mendukung pengadaan sarana dan prasarana sekolah.²¹⁷

c. Solusi yang dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut

Solusi yang dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya dalam mengatasi hambatan dengan guru yang belum profesional adalah dengan mengadakan pelatihan di sekolah sendiri, atau dengan mengikutsertakan

²¹⁷ Mohammad Roesli, dkk, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No. 2, April 2018, h.342.

guru pada pelatihan-pelatihan yang menunjang keprofesionalannya. Menurut Munif Chatib, guru perlu dilatih agar menjadi guru yang profesional. Keberhasilan sebuah pendidikan akan bergantung pada profesionalisme seorang guru. Pekerjaan membangun dan melahirkan guru profesional adalah pekerjaan manajemen sumber daya manusia tingkat tinggi.²¹⁸

HB Uno menyatakan bahwa pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman seorang guru. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat ketrampilan mengajar seorang guru akan berpengaruh juga pada hasil belajar yang diperoleh siswa.²¹⁹ Hasil penelitian Berta juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara guru dengan keterampilan mengajar tinggi dengan guru yang memiliki keterampilan mengajar rendah terhadap hasil belajar siswa.²²⁰ Keterampilan mengajar merupakan bagian dari profesionalitas seorang guru. Oleh karena itu seorang guru harus terus meningkatkan kemampuan dirinya, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi pembelajaran, sehingga tercapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Mengatasi pola asuh yang berbeda, pihak madrasah berusaha terus menjalin komunikasi dengan orang tua melalui wali kelas atau guru

²¹⁸Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, h. 32

²¹⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h.

²²⁰Berta Dian Theodore, "Pengaruh Ketrampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Se-Kota Malang Yang Dikontrol Dengan Variasi Sumber Belajar", *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*

Bimbingan dan Konseling. Madrasah mengadakan pertemuan dengan orang tua pada awal tahun ajaran baru, ketika mengambil raport, dan pelepasan lulusan. Orang tua siswa kelas IX diundang ke madrasah untuk istighosah dalam menghadapi Ujian Akhir. Pada pertemuan awal tahun ajaran baru, komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua untuk membahas program kegiatan sekolah dan kebijakan, serta biaya yang diperlukan selama satu tahun ajaran. Orang tua juga diundang ke sekolah secara perorangan, jika ada masalah terkait dengan anak mereka. Setahun empat kali orang tua diundang untuk mengambil raport anak. Sedangkan untuk orang tua yang belum mendukung program-program madrasah, pihak madrasah terus berupaya mengajak orang tua agar mau berpartisipasi membangun madrasah.

Komunikasi antara orang tua dengan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun kepercayaan antara satu dengan yang lain. Menurut Hauberer, sebagaimana dikutip oleh Fathchurrohman, hubungan saling percaya antar individu akan melahirkan harapan di satu pihak dan kewajiban di pihak lainnya.²²¹

Antara sekolah dengan orang tua juga terdapat relasi kewenangan, dimana sekolah mendapat kewenangan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang diperlukan bagi pendidikan anaknya. Kewenangan ini diberikan orang tua kepada sekolah karena orang tua

²²¹Fathchurrohman, "Kemitraan antara Sekolah, Orang Tua, dan Lembaga Sosial Kemasyarakatan di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga", *Jurnal IAIN Salatiga*, h. 137

memiliki keterbatasan sehingga untuk melaksanakan tugasnya pendidikan anaknya orang tua memerlukan orang lain di luar dirinya.

Menurut Olsen dan Fuller, sebagaimana dikutip Fatchurrohman, sekarang telah terjadi perubahan paradigma pengelolaan pendidikan dari *agency orientation approach* (pendekatan berorientasi pada lembaga sekolah) ke *family centered intervention* (intervensi yang berpusat pada keluarga). *Agency orientation approach* berpandangan bahwa mewujudkan sekolah yang bermutu dilakukan dengan memperkuat manajemen internal sekolah, sementara paradigma *family centered intervention* berpandangan bahwa sekolah yang bermutu dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan keterlibatan keluarga dalam pengelolaan pendidikan anak di sekolah.²²²

Perubahan orientasi ini didasarkan pada realitas bahwa keluarga adalah institusi yang pertama dan utama dalam pendidikan anak. Nilai-nilai yang diwariskan dalam pendidikan keluarga sangat dominan dalam membentuk karakter anak. Sementara itu, pendidikan di sekolah adalah pendidikan lanjutan yang berfungsi melengkapi kekurangan dalam pendidikan di dalam keluarga.²²³

Kerjasama dalam bentuk kemitraan antara sekolah dengan orang tua ini perlu disosialisasikan dan terus ditingkatkan. Dampak kemitraan pendidikan bagi orang tua adalah orang tua akan lebih mengetahui akan

²²²*Ibid.*, h. 145

²²³Saiful Hadi, "Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur", *Jurnal Tadris*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017, h. 117-133.

tugas dan perannya dalam pendidikan anak, memahami bahwa di sekolah anak-anak dididik oleh para guru, memahami tentang program-program sekolah, keuangan sekolah, anggaran belanja sekolah, di rumah mereka juga harus terus mengawasi anak. Menurut Epstein, kemitraan pendidikan sangat bermanfaat bagi orang tua peserta didik, komunikasi membuat orang tua semakin memahami program dan kebijakan sekolah, menyadari akan perlunya mengawasi kegiatan belajar anak, mampu merespon secara positif atas berbagai permasalahan anaknya, mampu berinteraksi dengan para guru atau pihak sekolah terkait dengan pendidikan anaknya, demikian kutipan Fatchurroman.²²⁴

Salah satu cara untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan adalah dengan program *parenting*. Menurut Tri Wahyuni, Program parenting mempunyai beberapa konsep, yaitu: 1) disediakan oleh sekolah; 2) ditujukan kepada keluarga peserta didik terutama orang tua; 3) dilakukan untuk memberdayakan orang tua dalam proses pendidikan anak, dan 4) bertujuan untuk mengoptimalkan proses pendidikan yang sedang dilalui oleh anak. Beberapa bentuk program parenting antara lain: 1) *family gathering*; 2) *parenting school*; 3) sukarelawan; 4) *parent's home work*; 5) *newsletter*; 6) temu aspirasi; dan 7) konferensi siswa, guru, dan orang tua.²²⁵

²²⁴Fatchurrohman, "Kemitraan antara Sekolah, Orang Tua, dan Lembaga Sosial Kemasyarakatan di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga", *Jurnal IAIN Salatiga*, h. 150.

²²⁵Tri Wahyuni, Imron Arifin, "Program Parenting: Langkah Sekolah dalam Melibatkan Orang Tua Dalam Pendidikan", *Artikel Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang*, 2019.

Pertemuan antara sekolah dan orang tua bisa dijadikan sarana untuk saling bertukar informasi terkait dengan rencana program dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan anak. Banyak manfaat yang bisa didapat dari pertemuan orang tua dan guru antara lain, menjalin silaturahmi sehingga ada kedekatan antara orang tua dan guru, jika sudah demikian maka akan membuka keterbukaan sehingga jika ada anak memiliki masalah akan mudah dikomunikasikan. Bagi guru juga sangat membantu dalam memahami kondisi anak sehingga bisa dijadikan acuan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan dan hasil analisis pada pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) di MTsN 1 Kota Palangka Raya sebagai berikut :

- a. Implementasi MRA dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Palangka Raya telah sesuai dengan kriteria proses pembelajaran ramah anak sebagaimana Panduan Sekolah Ramah Anak yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian indikator proses pembelajaran ramah anak sebagaimana terdapat dalam pedoman sekolah ramah anak yaitu: a) Program MRA telah disosialisasikan kepada semua warga madrasah; b) Tersedianya RPP yang ramah anak, yang dibuat oleh semua guru; c) kemampuan mengajar yang baik oleh sebagian besar guru; d) perlakuan guru yang adil, tanpa diskriminasi dan tidak pernah melakukan kekerasan terhadap siswa; e) tersedianya pilihan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa; f) sarana prasarana yang lengkap dan lingkungan yang bersih dan hijau.

b. Implementasi MRA pada partisipasi orang tua belum sepenuhnya memenuhi kriteria MRA, disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari pihak madrasah kepada orang tua tentang MRA, sehingga masih banyak orang tua yang belum memahami perannya dalam pelaksanaan MRA. Hal ini dapat dilihat dari; a) Komunikasi orang tua dengan anak cukup baik; b) Orang tua memfasilitasi anak dengan *handphone* tetapi jarang mengawasi anak dalam penggunaannya; c) Komunikasi orang tua dengan guru sangat jarang kecuali pada saat rapat komite awal tahun ajaran baru dan saat pembagian raport; d) Madrasah belum memiliki program pertemuan rutin dengan orang tua untuk berkomunikasi membahas masalah pendidikan anak.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan MRA di MTsN 1 adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang mendukung implementasi Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah: a) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang lengkap baik di dalam maupun di luar kelas; b) Kemampuan mengajar yang baik oleh sebagian besar guru dan kepedulian guru terhadap siswa; c) Guru selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi siswa-siswanya; d) Mendekati siswa melalui pendekatan agama; e) Dukungan dari pihak-pihak yang terkait yaitu Dinas PPPAI Kota Palangka Raya, Dikbud Kota Palangka Raya dan Kementerian Agama Kota Palangka Raya.

b. Faktor yang menghambat implementasi Madrasah Ramah Anak di MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah: a) Masih ada guru yang belum terampil mengajar; b) Adanya perbedaan pola asuh antara sekolah dengan orang tua; c) Masih ada orang tua yang tidak mendukung program madrasah terutama dalam hal pendanaan sekolah.

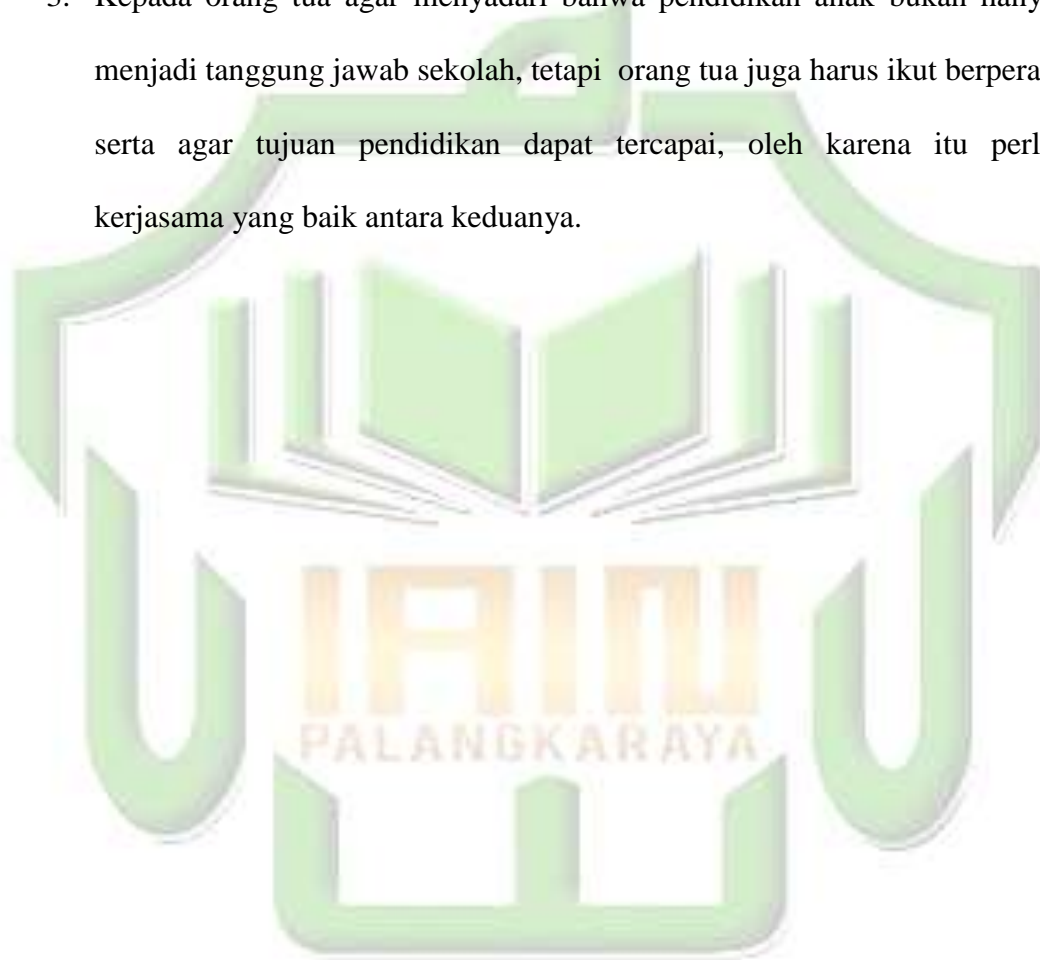
3. Solusi yang dilakukan MTsN 1 Kota Palangka Raya menghadapi hambatan dalam mengimlmentasikan MRA adalah : a) dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru, baik dengan mengadakan pelatihan di tempat kerja sendiri atau dengan mengikutsertakan guru pada pelatihan-pelatihan di luar sekolah; b) Berusaha terus menjalin komunikasi dengan orang tua melalui wali kelas atau guru Bimbingan dan Konseling.

B. Rekomendasi

1. Kepada Kepala Madrasah diharapkan agar:

- a. Terus meningkatkan program Sekolah/Madrasah Ramah Anak, karena program ini berdampak pada pembentukan karakter anak.
- b. Dapat membuat program *parenting* agar terjalin komunikasi yang berkesinambungan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Melalui program ini bisa menyamakan visi sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- c. Dapat mengimbaskan Program SRA kepada sekolah/madrasah lain.

2. Kepada guru diharapkan agar:
 - a. Terus mendukung Program Madrasah Ramah Anak yang ada di MTsN 1 .
 - b. Berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga dapat bersama-sama membantu mengatasi masalah-masalah siswa.
3. Kepada orang tua agar menyadari bahwa pendidikan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi orang tua juga harus ikut berperan serta agar tujuan pendidikan dapat tercapai, oleh karena itu perlu kerjasama yang baik antara keduanya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *Quantum Teaching 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi*, Terjemahan Abu Haekal, Jakarta : Zikrul Hakim, 2005.

Aqib, Zainal, *Sekolah Ramah Anak*, Jakarta : Yrama Widya, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineke Cipta, 1991.

Arismantoro, *Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.

Buku 1 KTSP MTsN 1 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019.

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2007.

Chatib, Munif *Gurunya Manusia*, Bandung : PT Mizan, Tahun 2011.

Chatib, Munif *Orang Tuanya Manusia*, Bandung : Kaifa, Tahun 2012.

Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia*, Bandung : Kaifa, 2010.

Hamid, Hamdani dan Beni Amad Soebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2013.

Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2010.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 2015.

Kustawan, Dedy, dan Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2016.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

Muchsin, Bashori, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung : Refika Aditama, 2010.

Musfiqon, M., *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2012.

Nurdin, D, dan Sibaweh, I, *Pengelolaan Pendidikan : Dari Teori Menuju Implementasi*, Jakarta : Rajawali Press, 2015.

Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 Tentang *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*.

Profil MTsN 1 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019.

Sholeh, Ni'am, M. Asrorun, Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, Jakarta : Erlangga, 2016.

Subagyo, "Aplikasi Pembelajaran Ramah Anak", Prosiding Seminar Nasional, 27 Agustus 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung : remaja Rosdakarya, 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, cet.3, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Tesis IAIN Palangka Raya*, 2017.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Uno, H.B., *Profesi kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

B. Jurnal

Abdul Aziz, "Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN SBY*, Vol. 5, No. 1, 2017.

Anshory, Ichsan, Bahrul Ulum, "Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah", *Jurnal SENASGABUD UMM*, Edisi 1, 2017.

- Berta Dian Theodore, "Pengaruh Ketrampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Se-Kota Malang Yang Dikontrol Dengan Variasi Sumber Belajar", *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*
- Encep Sudirjo, "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2010.
- Fatchurrohman, "Kemitraan antara Sekolah, Orang Tua, dan Lembaga Sosial Kemasyarakatan di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga", *Jurnal IAIN Salatig.*.
- Jumrio, Edi, "Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Palangka Raya", *Tesis*.
- Kristianto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila, "Identifikasi Model Sekolah ramah Anak Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Vo. 1, No. 1, 2011.
- Kusdaryani, Wiwik, Iin Purnamasari, Aries Tika Damayani, "Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No.1, 2016.
- M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Al Quran", *Jurnal Hunafa*, Vol.4 No. 4, Desember 2007
- Mohammad Roesli, dkk, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No. 2, April 2018,
- Putri Ristanti, "Hubungan antar pola asuh Orang Tua dengan Ketaatan beribadah dan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik", *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, Vol.2, No. 2 September 2015
- Risminawati, Siti Nor Rofi'ah, "Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Tahun pelajaran 2013/2014", *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No.1, 2015.
- Saiful Hadi, "Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur", *Jurnal Tadris*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017.
- Senowarsito, Arisul Ulumuddin, Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di kota Semarang", *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2012.

Siti Rokhayati, "Pengaruh Pemanfaatan Inetrnet Sebagai Sumber Belajar, Bimbingan Orang Tua Pihak Ibu Dan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa SMAN 1 Kebumen TP 2013/2014", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2014.

Sri Utami, "Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar Gugus IV Sanankulon", *Briliant:Jurnal Riset Dan konseptual*, Vol. 2 Nomor 3, Agustus 2017.

Tri Wahyuni, Imron Arifin, " Program Parenting: Langkah Sekolah dalam Melibatkan Orang Tua Dalam Pendidikan", *Artikel Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang*, 2019.

Wuryandani, Wuri, Fathurrohman, Anwar Senen, haryani, "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak", *Jurnal Civics:Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 15, No. 1, 2018.

Yulianto, Agus, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta", *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.1, No. 2, 2016.

C. Internet

"Education For All", <https://kniu.kemdikbud.go.id>, Mei 2016

"Kekerasan pada Anak di Sekolah Kian Sadis", <http://nasional.harianterbit.com/nasional>, 29 Desember 2017.

"KPAI. Kasus Kekerasan di Sekolah Mencoreng Dunia Pendidikan". <https://www.kiblat.net>. 20 Maret 2018.

"KPAI: Kasus Kekerasan Anak Dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018", <http://www.voaindonesia.com>., 27 Desember 2018.

"Manfaat Ekskul Bagi Siswa", <https://www.kompasiana.com>, Edukasi, 27 Agustus 2017.

"MTsN 1 Palangka Raya Peroleh Penghargaan Sekolah Ramah Anak", <https://madrasah.pendis.kemenag.go.id>. 30 Agustus 2017

"Pendidikan Untuk Semua", <https://cecep kustandi.wordpress.com>, 12 Mei 2016.

"Pengertian dan Sejarah Sekolah", <https://www.Padamu Pendidikan Indonesia>, 27 Maret 2019

“Pengertian Implementasi”, <https://www.blog Pengertian.com>, 28 Maret 2019.

“Sekolah Ramah Anak di Indonesia”, <https://www.beritasatu.com.>, Tanggal 20 Desember 2016.

“Tiga R untuk Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua, Yanuar Jatnika dalam Inlusiveschools.org. 21 Juni 2018.

